

**PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN
BAGI SANTRIWATI YANG SEDANG HAID
DI PESANTREN BABUL MAGHFIRAH
DESA LAM ALU CUT KECAMATAN KUTA
BARO KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ALIFIYA LIYAN

NIM. 200303010

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
TAHUN 2024 M/ 1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Alifiyan Liyan
NIM : 200303010
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Mei 2024

Yang Menyatakan,



ALIFIYA LIYAN
NIM. 200303010

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

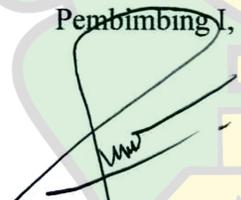
ALIFIYA LIYAN

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM 200303010

Disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag

NIP. 197202101997031002


Dr. Suarni, S.Ag., MA

NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushulddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal : Juma'at /19 Juli 2024 M
13 Muharram 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

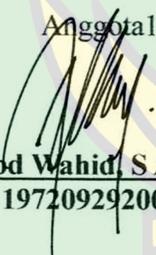
Ketua,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag
NIP. 197202101997031002

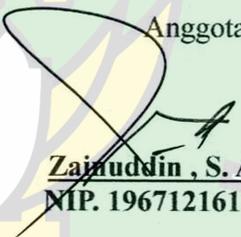
Sekretaris,


Dr. Suarni, S. Ag., MA
NIP. 197303232007012020

Anggota 1,

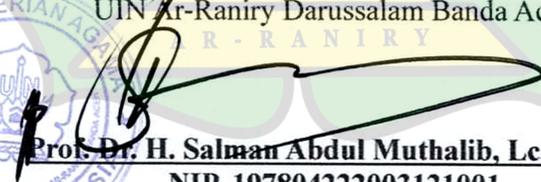

Dr. Abd Wahid, S Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota 2,


Zainuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal tunggal

---- َ---- (fathah) = *a* misalnya, حدث ditulis *hadatha*

---- ِ---- (kasrah) = *i* misalnya, قيل ditulis *qila*

---- ُ---- (dammah) = *u* misalnya, يور ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan *alif*) = *ā*, (*a* dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan *ya*) = *ī*, (*i* dengan garis di atas)

(و) (dammah dan *waw*) = *ū*, (*u* dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān*, *tawfiq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (*t*), misalnya الفلسفة الولي = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (*h*), misalnya: (الدلة مناهج، الفالسة تهافت، الناية دليل) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, *Dalīl al-'ināyah*, *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (السالمية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf

الtransliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس، ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi *alif*, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmyd Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

- QS. = Qur'an Surah
Vol. = Volume
Terj. = Terjemahan
Hlm. = Halaman
SAW. = Sallahhu 'Alaihi Wassalam
SWT. = Subhanallahu Ta'ala
Ponpes = Pondok Pesantren



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji beserta syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani dan juga telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Alam yaitu Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliah ke alam Islamiyah dari zaman kebodohan ke zaman yang ilmu pengetahuan yang selalu mengiringi kehidupan umatnya. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Program Menghafal Al-Qur’an bagi santriwati yang sedang haid di pesantren Babul Maghfirah Desa Lam Alu cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar”.

Suatu kebahagiaan bagi peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Adapun penyusunan skripsi ini untuk melengkapi Sebagian tugas dan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dari Program Studi Ilmu Al-Qu’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan tentu karena ada dukungan, bimbingan, partisipasi serta arahan dari semua pihak. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan tersebut kepada Pimpinan serta ustaz-ustazah dan seluruh staf dan santri Pondok pesantren Babul Maghfirah yang telah memberikan waktu untuk melakukan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini. yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa pula kepada Ibu Zulihafnani, S.TH., MA. selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry, yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Prof. Syamsul Rijal. selaku penasehat akademik peneliti, Bapak_Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag. dan Bapak Dr. Suarni S. Ag., MA selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu siap dalam membimbing, memberi nasehat, ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi kepada peneliti. Terimakasih yang sebesar-besarnya peneliti ucapkan atas waktu, pikiran dan tenaga yang telah diluangkan kepada peneliti. Seluruh dosen, ahli staf prodi IAT, staf administrasi dan staf perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah sudi kiranya membantu peneliti dalam memudahkan segala urusan terkait lancarnya penyusunan skripsi. Seluruh dosen, narasumber saya yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi dan berdiskusi ilmu nya terkait penelitian ini sehingga penelitian ini selesai, semoga Allah SWT mudahkan segala urusan nya.

Teruntuk pintu surga ku, yang paling istimewa kepada Ibunda tersayang Yanti Sahab. Terimakasih yang teramat dalam kepada ibunda tersayang yang telah memberikan banyak kontribusi dalam pembuatan skripsi ini. Tidak henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan, kasih sayang, kesabaran dan do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini. Teruntuk panutanku, yang paling istimewa juga kepada Alm. ayahandaku tersayang bapak Maslidar. Terimakasih teramat dalam kepada Ayahanda yang telah mendoakan penliti tiada hentinya dan membanting tulang siang dan malam demi memberikan uang saku sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar tetapi.

Kepada yang terspesial di hati penulis pasangan hidup yang paling berjasa dalam menyemangati dan memotivasi peneliti sehingga skripsi ini bisa selesai dengan waktu yang tepat. Pertama kalinya kepada Ray fahri yang selalu mengerti, selalu setia mendengarkan curahan hati peneliti selama ini. Kepada Fatimah Azzahra Ik, Hanna Mardhiya dan Azima Waly yang telah membantu

peneliti dalam pembuatan skripsi ini. Dan kepada sahabat-sahabat seperjuangan yang telah membantu, menyemangati dan mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini. Kepada faiza sabila, riska amanatillah, mahlisya liyan, uswatul hasanah, wirda yasri, faiza azlya, annisa maghfirah, indria putri, maulidia putri, sayuni putri dan lainnya. Hanya Allah swt lah yang mampu membalas kebaikan kalian semua. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2020, yang selama ini telah sama-sama memperjuangkan sebuah impian untuk menjadi konselor hebat, memberi semangat dan do'a kepada peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Dan juga teman-teman di kampung halaman hingga saat ini masih kebersamai langkah peneliti.

Semoga semua dukungan dan bimbingan yang telah diberikan selama ini menjadi keberkahan bagi kita semua, tidak dapat peneliti membalasnya dengan apapun, hanya Allah yang Maha Mengetahui segalanya.

Akhirnya, kepada Allah kita memohon pertolongan mudah-mudahan kita semua mendapat ridho-Nya, *Aamiin yaa Rabbal 'Alamiin*.

Banda Aceh, 18 Maret 2024

Peneliti,

جامعة الرانري

A R - R A N ALIFIYA LIYAN

NIM:200303010

DAFTAR ISI

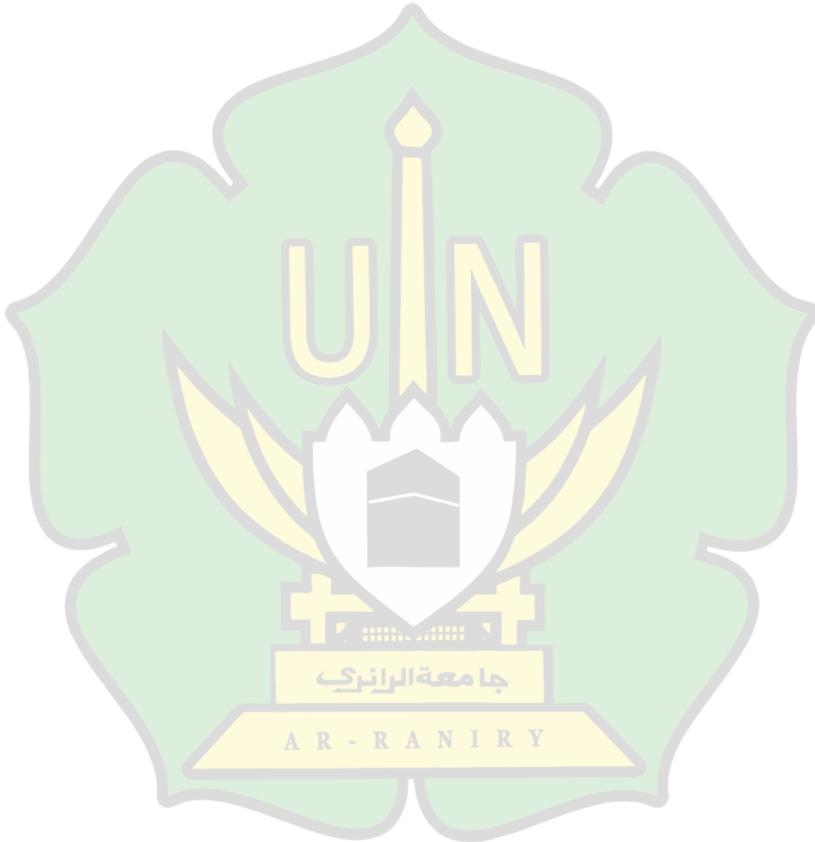
HALAMAN JUDUL.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SKRIPSI.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Defenisi operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kerangka Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Pemahaman santriwati terhadap tehnik Menghafal Al-Qur'an yang sedang haid di Pondok Pesantren Babul Maghfirah	41
C. Proses dan Penerapan Metode dalam Menghafal Al-Qur'an yang Dilakukan Santriwati yang Sedang Haid (berhalangan) di Pondok Pesantren Babul Maghfirah .	50
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	68



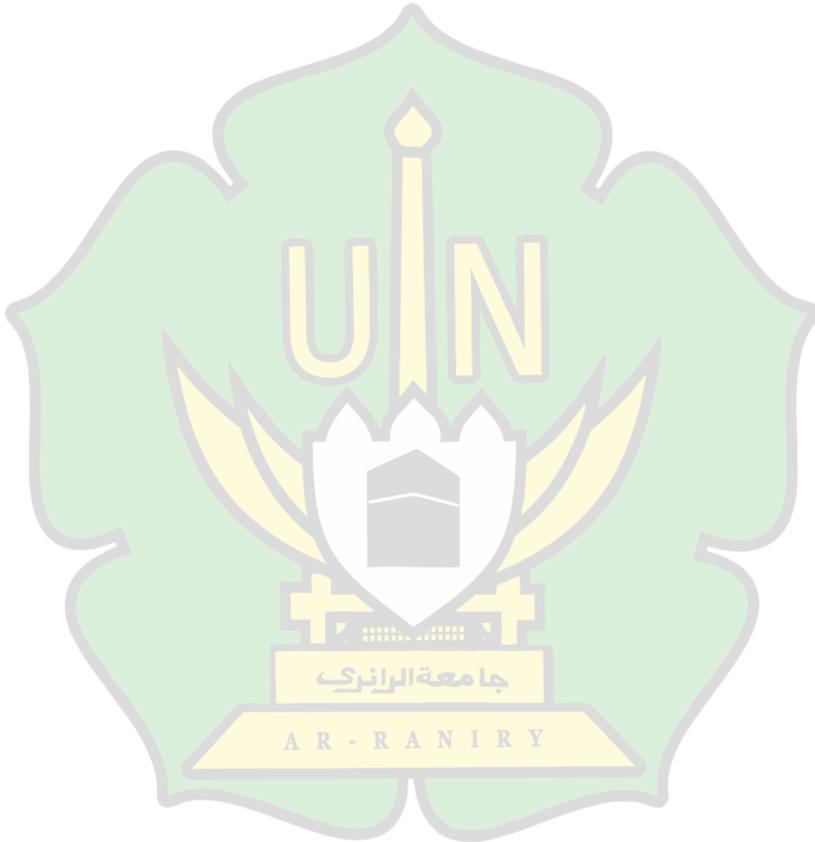
DAFTAR TABEL

Tabel 4 1 Sarana dan Prasarana.....	37
Tabel 4 2 Jadwal Harian	37
Tabel 4 3 Jadwal Mingguan.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4 1 Struktur Pengurus Dayah Terpadu Babul Maghfirah Tahun 2021-2022.....	35
Gambar 4 2 Struktur Organisasi Yayasan Perguruan islam Babul Maghfirah	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	65
Lampiran 2 Dokumentasi.....	66
Lampiran 3 Instrumen Wawancara.....	67
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	68



ABSTRAK

Nama/ NIM : Alifiya Liyan / 20303010
Judul Skripsi : Program Menghafal Al-Qur'an Bagi Santriwati Yang Sedang Haid Di Pesantren Babul Maghfirah Desa Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M. Ag
Pembimbing II : Dr. Suarni, S.Ag., MA

Pesantren Babul Maghfirah adalah pesantren yang menerapkan program tahfidz Al-Qur'an, namun bagi santriwati tidak selamanya mulus dalam menghafal Al-Qur'an karena mereka mempunyai kendala ketika mereka haid yang digantikan dengan menghafal hadis, sehingga hafalan Al-Qur'an mereka tertunda selama masa haid. Permasalahan tersebut dirumuskan menjadi rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana pemahaman santriwati terhadap tehnik menghafal Al-Qur'an yang sedang haid di ponpes Babul Maghfirah? 2) Bagaimana proses dan penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santriwati yang berhalangan (haid) di ponpes Babul Maghfirah? Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program menghafal A-Qur'an bagi santriwati yang sedang haid tersebut. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta menganalisis data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa mereka mengambil pendapat-pendapat imam Syafi'I yang menyebutkan tidak boleh menghafal Al-Qur'an, membaca, dan menyentunya. program menghafal Al-Qur'an bagi santriwati yang sedang haid tersebut digantikan dengan hadis.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tahfid, Babul Maghfirah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu tugas dan tanggung jawab yang sangat besar bagi seorang yang sudah menghafalkannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan orang yang dianugrahi oleh Allah SWT untuk menghafalkan kitab Al-Qur'an. Orang menghafal Al-Qur'an harus mengetahui bahwa ini akan menjadi kehidupan seseorang. Penghafal Al-Qur'an itu mengemban kitab yang mulia ini di hati sanubari dan tentunya kehidupannya akan berbeda dengan kehidupan sebelumnya karena dengan mengemban Al-Qur'an berarti sudah berpartisipasi dalam menjaga Al-Qur'an yang mulia ini. Menghafal Al-Qur'an berarti usaha untuk mengingat ayat demi ayat surah demi surah yang ada di dalam Al-Qur'an.

Program menghafal Al-Qur'an itu tidak hanya satu tetapi banyak program-program lainnya, seperti membaca, menulis dan mendengar. dan terkadang ada kendala pada wanita karena tidak bisa menghafal secara rutin dan sesuai dengan target yang di tetapkan. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang suci dan kitab yang mulia bagi ummat Islam. Bagaimana jika pada saat menghafalkan Al-Qur'an kita mengalami menstruasi atau haid? sedangkan yang kita ketahui dan bahkan banyak dari kalangan wanita-wanita ialah tidak boleh memegang Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an apalagi menghafalkannya.

Pada zaman sekarang memang lagi marak-maraknya pemuda remaja bahkan dari kalangan anak kecil pun juga menghafalkan Al-Qur'an. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui bahwa hukum wanita yang sedang haid membaca Al-Qur'an tersebut dengan diniati membaca bukan diniati wirid atau dzikir, dan lain-lain. Persoalan tersebut termasuk "*khilafiah*" (masih diperselisihkan oleh ulama). Karena persoalana ini tidak ada dalil qath'i (pasti). Dibawah ini ada dua pendapat ulama' yang telah membahas persoalan tersebut, dimana terdapat hadis yang melarang wanita membaca Al-

Qur'an selama masa haid yaitu hadis dari Ibnu Umar adalah :

لا تقرأ الحائض ولا الجنب من القرآن شيئاً،

Artinya “ Janganlah seorang yang sedang haid atau junub membaca sesuatu dari Al-Qur'an.”¹ Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Timidzi, Ibnu Majah, dan Baihaqi. Di Sunan al-Baihaqi, hadis ini diriwayatkan oleh Abdillah.²

Hadis diatas sudah menjelaskan bahwa ketika junub baik laki-laki maupun perempuan dan juga kepada perempuan yang sedang haid itu tidak boleh membaca Al-Qur'an. Tetapi hadis diatas dinilai oleh banyak kalangan sebagai hadis dhoif. Penyebab hadis diatas dhoif adalah ada seorang perawi yang bernama Isma'il bin 'Ayyasy dari kalangan ahli hadis menyebutkan bahwa perawi yang berasal dari Syam ini, jika meriwayatkan hadis dari ulama hadis selain dari negeri Syam (Syria) seperti ulama Hijaz (Makkah dan Madinah) dan ulama Irak, tidak dapat diterima atau dhoif. Pada hadis ini, Isma'il meriwayatkan dari seorang yang bernama Musa bin 'Uqbah, beliau adalah salah satu ulama' dari Hijaz. Oleh karena itu, enam pakar ulama' ahli hadis menolak periwayatannya. Diantaranya yaitu Imam Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Abdurrahman bin Mahdi, Baihaqi, dan Abu Hatim.³

Kedua Para ulama berpendapat tentang aktivitas perempuan haid yang berkaitan dengan Al-Qur'an sangat beragam, bahkan seringkali bertentangan. Juhur ulama secara umum berpendapat, perempuan yang sedang haid dilarang untuk melakukan aktivitas dengan Al-Qur'an, seperti membaca Al-Qur'an, membawa Mushaf Al-Qur'an, hingga menulis ayat Al-Qur'an. Salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan rujukan untuk larangan perempuan menyentuh Al-Qur'an adalah surah Al Waqiah ayat 79 :

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-Wajiz fii Fiqhil Badati* (Madinah: Maktabah Risalah ar-Rawaliyah, 1997) hlm. 238.

² Dr. Ahsin Sahko Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an* (Jakarta : QAF, 2019),188 ; WahbahaAzZuhaili, *al-Fiqh al-Islami Wa Adillatuhu*, (Beirut : Dar el-Fikr, 1997),471.

³ Lih. Al-Muthairi, *ath-Thaharah li Qira'atil Qur'an*,(Beirut : Alam al-Kutub, 1986),40.

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang suci”.

Berdasarkan ayat ini, seorang muslim hanya diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an dalam kondisi suci atau setelah berwudhu. Adapun perempuan tidak sah wudhunya jika dia dalam kondisi haid. Ayat tersebut meskipun dalam sudut pandang tafsir bahkan fiqh berbeda dalam memahaminya, apakah Al-Qur'an dalam ayat tersebut dimaknai sebagai mushaf atau Al-Qur'an di Lauh Al Mahfudz, namun memberi pelajaran kepada muslim tentang bagaimana seorang pemeluk agama memperlakukan kitab sucinya sebagaimana apa yang diyakini.⁴

Persoalan penjagaan hafalan oleh para penghafal Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Babul Maghfirah ini memiliki persepsi yang berbeda. Di pondok ini menerapkan kebijakan bagi santriwati yang sedang haid ditugaskan untuk menghafal hadist supaya waktunya tidak terbuang dengan sia-sia.

Di pesantren babul maghfirah ini juga di terapkan program menghafal Al-Qur'an, dan bagi santriwati menghafal Al-Qur'an itu adalah salah satu kewajiban bagi santri, tetapi di pesantren babul maghfirah ini untuk menghafalkan Al-Qur'an itu jadi masalah bagi santriwati yang sedang haid dan digantikan dengan menghafal hadis, jadi ketika santriwati yang sedang haid itu tidak bisa menghafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren (ponpes) Babul Maghfirah ini merupakan pondok pesantren yang membuka kelas tahfidzul quran, dan di ponpes inilah yang menerapkan bahwa santriwati yang sedang haid ditugaskan untuk menghafal hadis, agar dapat mengetahui apakah dengan adanya menghafal hadis itu santriwati tetap menjalankan tugasnya sebagai santri ataupun menghafal hadis ini hukuman bagi santri tersebut, ataupun tidak mau menghafal hadis. dengan adanya hafalan hadis menjadi terhambat dan terlupakan bagi santriwati yang

⁴Duhriah Duhriah, “Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktivitas di Masjid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Hadis Tematik,” Kafa'ah: Journal of Gender Studies 5, no. 1 (2015): 60, <https://doi.org/10.15548/jk.v5i1.114>

sedang haid, setidaknya kalau tidak menghafal Al-Qur'an juga bisa muroja'ah bagi santriwati yang sedang haid. tingkat menghafal Al-qur'an yang digantikan dengan hadis ini sama dengan pesantren tahfiz lainnya

Ponpes Babul Maghfirah ini terletak di daerah Desa Lam Alu Cut kecamatan Kuta Baro kabupaten Aceh Besar. Ponpes Babul Maghfirah itu sendiri adalah pondok pesantren terpadu yang memiliki kelas khusus Tahfidzul Quran yang telah mempunyai santri santri yang mayoritas menghafal Al-Qur'an.

Dengan dasar tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji tahfiz quran digantikan dengan tahfiz hadist bagi santriwati yang sedang haid untuk itu penulis memilih judul: **PROGRAM MENGHAFAL AL-QUR'AN BAGI SANTRIWATI YANG SEDANG HAID DI PESANTREN BABUL MAGHFIRAH DESA LAM ALUE CUT KECAMATAN KUTA BARO KABUPATEN ACEH BESAR.** Peneliti beranggapan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan, agar dapat mengetahui apakah dengan adanya menghafal hadis itu santriwati tetap menjalankan tugasnya sebagai santri ataupun menghafal hadis ini hukuman bagi santri tersebut, ataupun tidak mau menghafal hadis. dengan adanya hafalan hadis menjadi terhambat dan terlupakan bagi santriwati yang sedang haid, setidaknya kalau tidak menghafal Al-Qur'an juga bisa muroja'ah bagi santriwati yang sedang haid. tingkat menghafal Al-qur'an yang digantikan dengan hadis ini sama dengan pesantren tahfiz lainnya, sehingga hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi masukan kepada pesantren Babul Maghfirah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman santriwati terhadap tehnik menghafal Al-Qur'an yang sedang haid di Ponpes Babul Maghfirah?
2. Bagaimana proses dan penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santriwati yang berhalangan (haid) di ponpes Babul Maghfirah ?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Bagaimana pemahaman santriwati terhadap tehnik menghafal Al-Qur'an yang sedang haid di Ponpes Babul Maghfirah
2. Untuk mengetahui Bagaimana proses dan penerapan metode dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan santriwati yang berhalangan (haid) di ponpes Babul Maghfirah.

Berangkat dari tujuan penelitian ini, maka manfaat dari penelitian ini selain untuk menambah wawasan dalam ilmu pengetahuan, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi dalam mengamalkan surah-surah yang dipilih didalam kehidupan sehari-hari sehingga akan menjadi evaluasi lebih baik kedepannya.

Manfaat penelitian ini antara lain dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an yang di gantikan dengan hadis tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi pengajar santri Babul Maghfirah sebagai masukan untuk membantu dalam proses berjalannya program pembelajaran bagi santri yang lagi berhalangan (haid). Sehingga santri dapat menghafal hadis dan menambahkan wawasan.
 - b. Bagi pesantren Babul Maghfirah dalam menentukan kebijakan terkait dengan menghafal Al-Qur'an yang digantikan dengan hadis harus digunakan oleh santri dalam proses pembelajarannya.

D. Defenisi operasional

Definisi operasional di sini berfungsi untuk menghindari kesalah pahaman dalam istilah-istilah judul skripsi. Judul skripsi ini adalah “program menghafal Al-Qur'an bagi santriwati yang sedang haid di pesantren Babul Maghfirah Desa Lam Alu Cut Kecamatan kuta Baro Kabupaten Aceh Besar ”. Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu :

1. Menghafal
 - a. Pengertian Menghafal

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁵

Dalam bahasa Arab, menghafal menggunakan terminology al-Hifzh yang artinya menjaga, memelihara, atau menghafalkan. Hifzh diartikan memelihara atau menjaga dan mempunyai banyak idiom yang lain, seperti si-fulan membaca Al-Qu'an dengan kecepatan yang jitu (*zhahru al-lisan*) dengan hafalan diluar kepala (*zhahru al-qolb*).

⁵ Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 117

Baik kata-kata *zhahru al-lisan* maupun *zhahru al-qolb* merupakan kinayah dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut “*istizhahrahu*” yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.⁶

2. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.⁷

Sedangkan Al-Qur'ān secara bahasa (etimologi) berasal dari bahasa arab “القرآن” yang artinya “Al-Qur'an yang mulia, kitab yang diturunkan Allah SWT kepada Muhammad SAW”.³ Sedangkan kata Al-Qur'an, secara etimologis, para ulama berbeda pendapat dalam mengartikanya, antara lain :

- 1) Menurut az-Zujjaj, Al-Qur'an adalah kata sifat yang mengikuti *wazan fu'lan*. Ia diambil dari kata *al-qur'u* yang berarti *al-jam'u* (menghimpun). Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dinamakan Al-Qur'an karena Al-Qur'an menghimpun ayat-ayat, surah-surah, hukum-hukum dan ceritacerita, bahkan menghimpun seluruh kandungan (intisari) ajaran kitab-kitab terdahulu.⁸
- 2) Menurut al-Asy'ari, Al-Qur'an merupakan isim *musytaq* (derivasi) dari kata *qarana* yang berarti menggabung sesuatu dengan sesuatu, misalnya saya menghimpun sesuatu kepada yang lain.

⁶ T.M. Hasbi Ash-shid dieqy, “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-quran dan Tafsir*,” (Semarang :PT Pustaka Rizki Putra, 2002), Cet. 2, hlm.3

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, “*Hafal*.” Dalam, online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prosedur>.

⁸ Nazir, Ridlwan dan Muhammad Zakki, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), hlm. 4-6

Firman Allah disebut Al-Qur'an karena Al-Qur'an menghimpun ayat-ayat, surah-surah, dan huruf-huruf.

- 3) Menurut al-Farra', Al-Qur'an diambil dari kata *al-qara'in* jamak dari kata *qarinah*. Dinamakan demikian karena ayat-ayat Al-Qur'an lafalnya banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain dan saling membenarkan satu dengan yang lainnya.⁹
- 4) Menurut Imam Syafi'i, Al-Qur'an adalah isim '*alam murtajal*, artinya, Al-Qur'an merupakan sebuah nama (sebutan) bagi Firman Allah sejak semula, bukan isim *musytaq* (derivasi) yang terambil dari kata lain.

3. Haid

Haid menurut bahasa berarti "aliran". Oleh karena itu jika disandarkan dalam lafal Arab haid bermakna jurang atau pohon, maka berarti telah mengalir ke dalam jurang dan mengalir getah sebuah pohon. Adapun menurut syara', haidh adalah tabiat yang keluar dari leher rahim wanita waktu kondisi sehat.¹⁰

Ditinjau secara syari'at Islam, kata haid secara bahasa adalah bentuk dari kata haadha yang berarti as-sailan (mengalir) dan bersifat „urf (kebiasaan, waktu terjadinya dapat diketahui dan dapat diperkirakan) sehingga secara keseluruhan haid adalah mengalirnya darah perempuan dari tempat yang khusus (pada) tubuhnya dalam waktu-waktu yang diketahui. Sementara bentuk tunggalnya adalah haidhah dan bentuk jamaknya adalah haidhaat sedangkan kata hiyadh artinya adalah darah haid.¹¹ Secara istilah, haidh berarti darah yang keluar dari Rahim perempuan yang sudah berumur 9 tahun kurang 16 hari pada waktu sehat dan tanpa sebab, yang keluar pada saat tertentu.¹²

⁹ Nazir, Ridlwan dan Muhammad Zakki, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), hlm.6

¹⁰ Muhammad bin Abdil Qohar, *Fiqhul Haid*, CV Mega Jaya, Jakarta, 2007, hlm.3

¹¹ Hendrik, *Problematika Haid Tinjauan Islam dan Medis*, Tiga Serangkai, Solo, 2006, hlm. 85

¹² Moh. Syukur, *Wahai Wanita: Kupas Permasalahan Haid Nifas dan*

Namun ditinjau secara medis, kata haid berarti pendarahan secara periodik (pada waktu-waktu tertentu) dan siklik (secara berulang) dari uterus seorang wanita disertai deskumasi, yaitu proses peluruhan, atau pelepasan jaringan tubuh dari lapisan endometrium uterusnya¹³.

Jadi haid adalah darah rahim yang keluar secara alami, bukan karena penyakit, karena luka atau karena kecelakaan, keguguran atau melahirkan. Oleh karena itu haid adalah darah yang keluar secara alamiah, maka darah tersebut berbeda sesuai kondisi, lingkungan dan iklimnya, sehingga terjadi perbedaan yang nyata pada diri setiap wanita. Darah yang disebabkan karena sakit dinamakan *istihadhah*. Sedangkan darah yang keluar pada saat melahirkan adalah darah nifas.

4. Santriwati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian santriwati merupakan sebutan bagi santri perempuan, sehingga definisi santriwati mengikuti pengertian dalam KBBI, yaitu orang yang mendalami agama orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh orang yang saleh¹⁴

Santriwati adalah murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren. Adapun pengertian santri, telah penulis sampaikan pada uraian terdahulu.

Maka kepribadian santriwati adalah organisasi dinamis dalam diri santriwati yang menentukan tingkah laku dan penyesuaian yang khas/unik terhadap lingkungannya. Jika definisi mengenai kepribadian santriwati telah diketahui, maka pertanyaan selanjutnya yang akan muncul adalah kepribadian yang seperti apa? Apakah sama dengan kepribadian siswi yang menerima pendidikan di lembaga lain? Maka jawabannya sudah tentu bukan dan berbeda. Kepribadian yang dikehendaki bagi santriwati berbeda dengan siswi yang sekolah pada lembaga pendidikan lain, terutama lembaga

Istihadhah, Percetakan Hasbuna, Kudus, 2016, hlm. 17

¹³ Hendrik, *Problematika Haid Tinjauan Islam dan Medis*, hlm. 86

¹⁴ <https://kbbi.web.id/santriwati.html>

pendidikan umum yang tidak terlalu mementingkan dan memperhatikan pendidikan agama.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pada awal kemunculannya merupakan respon dari situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui nilai yang ditawarkan.¹⁵ Pendirian pondok pesantren juga dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok nusantara yang pluralis, tujuan pendidikan pesantren, pada awalnya memang tidak tertulis.

Maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim. Sebagaimana yang disampaikan Mastuhu yang dikutip Binti bahwa kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama ditengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian¹⁶ Dalam pondok pesantren modern, kepribadian yang dimaksud oleh Mastuhu di atas tertuang dalam “Panca Jiwa”. Panca jiwa adalah nilai-nilai yang harus dijiwai santri selama berada di pondok pesantren, meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiah dan kebebasan.¹⁷

¹⁵ Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 25

¹⁶ PP RI No.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

¹⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Tri Murti Press, 2005), hlm 86

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian mengenai program menghafal Al-Qur'an bagi santriwati yang haid di pesantren Babul Maghfirah ini belum ada yang meneliti. Namun jika di tinjau dari kajian program menghafal Al-Qur'an bagi santriwati yang haid di pesantren babul maghfirah membahas mengenai praktik penjagaan hafalan yang hampir mendekati pada variable-variabel pada judul ini dapat ditemukan di jurnal, artikel, skripsi dan di penulis lainnya, dan di antaranya meliputi :

Didalam penelitian ini membahas tentang Persepsi Santri Putri tentang Praktik Penjagaan Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Quran Daarun Nuuroin Jleper Demak, pengharaman wanita yang sedang haid Akan tetapi hukum wanita haid membaca Al-Qur'an dengan niat membaca¹, bukan untuk wirid harian, atau ta'awudz, dan lain-lainnya masuk dalam persoalan "*khilafiah*" (masih di perselisihkan oleh ulama), karena tidak adanya dalil *qath'i* (pasti). Pendapat yang mengharamkan wanita haid membaca Al-Qur'an. Pendapat ini didukung oleh ulama mazhab Hanafi.²

Penelitian yang dikemukakan oleh M Yusuf Hilmi Fithori, membahas tentang beberapa situasi, kaum muslimin dan muslimat dilarang untuk beribadah termasuk membaca Al-Qur'an, yaitu ketika sedang berhadass besar dan juga haid bagi para muslimah. Tentu saja larangan ini berdampak pada larangan haid bagi proses menghafal Al-Qur'an karena dengan adanya larangan semacam ini mengakibatkan Al-Qur'an yang telah dihafalkannya akan mudah hilang. Di kalangan santri tahfizh Al-Qur'an berinteraksi dengan Al-

¹ M. Ilyas, "*Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*". hlm 10

² Lina Muzayana, "*Persepsi Santri Putri Tentang Praktik Penjagaan Hafalan Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarun Nuuroin Jleper Demak*," Journal Information (2009).

Qur'an sudah biasa adanya.³

Dilihat dari kajian terdahulu oleh Duhriah membahas tentang larangan bagi perempuan haid melakukan aktifitas di mesjid dan membaca Al-Qur'an, memahami ayat dan beberapa hadis yang menjelaskan tentang larangan bagi perempuan haid melakukan aktifitas di mesjid dan membaca Al-Qur'an, penulis menyimpulkan bahwa perempuan haid dan orang junub tidak dilarang melakukan aktifitas di mesjid karena adanya suatu kepentingan dengan syarat ia bisa menjaga darah haidnya agar tidak sampai tercecceh di dalam mesjid. Ini berdasarkan kepada pemahaman terhadap hadis-hadis tersebut, seperti yang diajukan oleh Ibn Hazm dan hadis yang berasal dari Aisyah. Penulis melihat, alasan Ibn Hazm relevan dengan kondisi zaman sekarang ini.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas penghafalan Al-Qur'an terhadap wanita menstruasi, dapat diambil kesimpulan sebagai hasil proses dan penerapan penghafal Al-Qur'an terhadap wanita yang menstruasi tetap menambah hafalan tidak akan merasakan kesulitan, para santri yang sedang berhalangan ini memiliki jadwal kegiatan yang harus diikuti.⁵

Penelitian yang dikemukakan oleh Anis Satrika yang berjudul Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an pada siswa Madrasah Aliyah, membahas tentang metode pelaksanaan program tahfidz quran ini santri di ajarkan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu beberapa kali setelah itu baru dihafal, serta santri menggunakan metode *talaqqi* yaitu berjumpa dengan guru dengan kata lain metode setoran hafalan, dan disini penuliskan menjelaskan

³ Saifudin Nur M Yusuf Hilmi Fithori, Muhamad Yoga Firdaus, "*Larangan Membaca Al-Qur'an Bagi Wanita Haid Penghafal Al-Qur'an Studi Takhrij Dan Syarah Hadis*," Gunung Djati Conference Series 8, no. 1 (2022): 73–92.

⁴ Duhriah, "*Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan aktifitas di Mesjid dan Membaca Al-qur'an : Kajian Hadis Tematik*," Ilmiah Kajian Gender v (n.d.): 60–76.

⁵ Rizki Kharirotul Fitriyah, "*Efektifitas Penghafalan Al-Qur'an Terhadap Santri Menstruasi*," (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya 2020)

tata cara bagaimana para santri menghafal Al-Qur'an dan memakai metode apa dan juga penulis menjelaskan faktor-faktor yang mendukung para santri dalam menjalankan pelaksanaan program menghafal Al-Qur'an.⁶

Dari beberapa penjelasan di atas kami simpulkan bahwa penelitian tersebut sudah ada namun yang meneliti tentang menggantikan menghafalkan Al-Qur'an dengan hadis belum ditemukan kajian tersebut, maka dari itu penulis ingin meneliti dan melihat bagaimana masalah santriwati yang sedang haid dalam menghafal Al-Qur'an yang digantikan dengan hadis. tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu proses memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an diturunkan kepada rasulullah, dan ada beberapa pendapat ada Sebagian yang bisa melanjutkan hafalan bagi santriwati berhalangan ada yang tidak.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melakukan sebuah penelitian untuk menggambarkan kerangka referensi yang digunakan untuk mengkaji masalah. Maka dari itu, kerangka teori sangatlah dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian.

1. Teori menghafal Al-Qur'an

Program merupakan sistem. Sedangkan sistem adalah suatu kesatuan dari beberapa bagian atau komponen program yang saling kait mengait dan bekerja sama satu dengan lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam sistem. Dengan begitu, program terdiri dari komponen-komponen yang berkaitan dan saling menunjang dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁷

Program tahfidz quran dayah Babul Maghfirah di mulai pada tahun 2018, sekarang sudah memasuki tahun ke enam (VI) dalam penerapan sistem Pendidikan quran yang didedikasikan untuk

⁶ Anis Satrika, "*Pelaksanaan Program Menghafal a-Qur'an pada Siswa Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara,*" (Skripsi UIN Sumatera Utara Medan 2020)

⁷ Ajat Rujakat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018), hal. 144

membangun generasi yang cinta Al-Qur'an membentuk generasi berkarakter dan visioner berdasarkan tuntunan agama islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Program tahfidz quran dayah Babul Maghfirah juga bertujuan untuk melahirkan generasi penegak kejayaan islam yang akan mengembalikan masyarakat muslim kepada masa keemasannya, kemurnian ajaran Islam, aqidah yang lurus dan akhlaqul karimah yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis serta berdasarkan pemahaman ulama Ahlus Sunnah wal jama'ah.

Program juga suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program merupakan sebuah sistem, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam satu organisasi yang artinya harus melibatnya sekelompok orang.⁸

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan individu maupun kelompok berbentuk pelaksanaan kegiatan yang didukung kebijaksanaan, prosedur, dan sumber daya dimaksudkan membawa hasil untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Program menghafal Al-Qur'an di Babul Maghfirah ini memiliki pogram selain mata pelajaran di kurikulum mereka juga membuka kelas kusus untuk tahfidz Al-Qur'an.

Di pesantren babul maghfirah ini juga diterapkan program menghafal Al-Qur'an, dan bagi santriwati menghafal Al-Qur'an itu adalah salah satu kewajiban bagi santri, tetapi di pesantren Babul Maghfirah ini untuk menghafalkan Al-Qur'an itu jadi masalah bagi santriwati yang sedang haid dan digantikan dengan menghafal hadis, jadi ketika santriwati yang sedang haid itu tidak bisa menghafal Al-Qur'an.

Pondok pesantren (ponpes) Babul Maghfirah ini merupakan pondok pesantren yang membuka kelas tahfidzul quran, dan di

⁸ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)), hlm.3

ponpes inilah yang menerapkan bahwa santriwati yang sedang haid ditugaskan untuk menghafal hadis. dengan adanya menghafal hadis itu santriwati tetap menjalankan tugasnya sebagai santri ataupun menghafal hadis ini hukuman bagi santri tersebut, ataupun tidak mau menghafal hadis. dengan adanya hafalan hadis menjadi terhambat dan terlupakan bagi santriwati yang sedang haid, setidaknya kalau tidak menghafal Al-Qur'an juga bisa muraja'ah bagi santriwati yang sedang haid. tingkat menghafal Al-qur'an yang digantikan dengan hadis ini sama dengan pesantren tahfiz lainnya.

2. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses untuk menghafal Al-Qur'an para penghafal Al-Qur'an mempunyai beberapa persyaratan agar proses menghafalnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan yang maksimal yaitu antara lain:

a. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan menghantar seseorang ketempat tujuan, dan akan membentangi dan menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang. Niat adalah hal yang paling utama dalam melakukan segala sesuatu. Niat juga pengaman dari penyimpangannya dalam suatu proses menghafal Al-Qur'an. Karena niat yang ikhlas karena Allah akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian tidak lagi menjadi beban yang di paksakan justru menjadi kesenangan dan kesabaran.

b. Sering melakukan muraja'ah (Mengulang Bacaan)

Makin sering mengulangi satu ayat maka akan lebih mudah ayat tersebut melekat di dalam ingatan, jangan terburu-buru menambah hafalan tanpa mengulang ayat sebelumnya berkali-kali. Hal ini untuk melakukan resiko hilangnya hafalan tersebut.

Sangat disarankan untuk melalukam muroja'ah berkali-kali agar ayat yang sudah dihafalkan bisa melekat diingatan dalam waktu yang lama.

c. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

Kesabaran dan keteguhan merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an, hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an tetapi banyak sekali ditemui kendala-kendala yaitu seperti jenuh, bising, atau gangguan batin. Hal ini sering sekali dirasakan oleh penghafal Al-Qur'an.

d. Istiqomah

Istiqomah adalah konsisten yaitu menjaga kelancaran dalam proses menghafal Al-Qur'an, dengan kata lain seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisien terhadap waktu.

e. Mampu Membaca Dengan Baik

Sebelum seseorang melakukan pada penghafalan Al-Qur'an, seharusnya seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus meluruskan, melancarkan atau menguasai bacaan tajwid terlebih dahulu agar hafalannya bagus dan benar.

f. Menjauhkan Diri Dari Maksiat dan Sifat-Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus di jauhi bukan hanya oleh seorang yang menghafal Al-Qur'an, akan tetapi untuk semua muslim. Pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Al-Qur'an.⁹

Perbuatan maksiat dan sifat madzmumah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan kestabilan jiwa (rohani) seseorang, termasuk di dalamnya seorang yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur'an.

3. Adab Dalam Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an dapat didapatkan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu adab sebelum membaca Al-Qur'an, Ketika dalam membaca Al-Qur'an dan sesudah membaca Al-Qur'an.

⁹ Syafi'I, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 november 2015.

4. Adab Sebelum Membaca Al-Qur'an

Sebelum membaca Al-Qur'an perlu diketahui beberapa syarat yang harus dipenuhinya. Artinya, sesuatu variabel yang harus dipenuhi sebelum melakukannya agar bacaan Al-Qur'an dapat menghasilkan sesuai dengan harapan kaidah membaca Al-Qur'an.

Adapun syarat-syarat membaca Al-Qur'an yang harus dipenuhi antara lain:

a. Niat

Adab membaca Al-Qur'an sebelumnya harus difokuskan niat beribadah dengan menjalankan perintah agama Allah. Artinya, mengabdikan kepada Allah sebagai Tuhan yang menurunkan Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup manusia hidup di alam dunia dan di akhirat.

Niat adalah suatu dasar semua pengalaman. Diterangkan suatu hadis, artinya: "Sebenarnya amal perbuatan tergantung pada niatnya. Sebenarnya tiap-tiap seseorang tergantung apa yang telah diniatkannya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia atau wanita yang hendak dikawininya maka hijrahnya kepadanya."¹⁰

Memahami hadis tersebut dapat dibuat suatu gambaran rangkaian niat bahwa niat itu mempunyai beberapa rukun, yaitu: (1) orang yang melakukan niat
(2) barang (amal) yang diniati
(3) tujuan niat.

Orang yang melakukan niat merupakan salah satu rukun daripadanya karena wujudnya suatu niat dan suatu amal merupakan produk dari seseorang yang melakukan niat itu. Orang yang berniat akan memberikan arah dari suatu tindakan melakukan sesuatu sehingga niat orang Islam dinilai lebih daripada perilakunya. Tetapi sebaliknya, perilaku orang munafik lebih baik daripada niatnya. Rasul bersabda :

¹⁰ Imam Muslim, *Sohih Muslim Juz 2*, (Indonesia: Darul Ihya al-Kitab al-Arabiyah, tt), hlm. 158.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ، وَعَمَلُ الْمُنَافِقِ خَيْرٌ مِنْ نِيَّتِهِ، وَكُلُّ يَعْمَلُ عَلَى نِيَّتِهِ، فَإِذَا عَمِلَ الْمُؤْمِنُ عَمَلًا نَارَ فِي قَلْبِهِ نُورٌ». (رواه الطبراني

Artinya: “Niat orang mukmin lebih baik daripada amalnya, dan orang munafik lebih buruk daripada niatnya dan masing-masing beramal sesuai niatnya. Maka jika seseorang mukmin melakukan suatu amalan, akan terpancar cahaya di hatinya. (HR Imam Tabrani Al-Suyuthi).¹¹

Adab membaca Al-Qur’an seharusnya didasari niat menjalankan perintah agama Allah, sebab orang yang menjalankan perintah agamaNya akan mendapatkan pertolongan daripadaNya. Rasul bersabda, artinya: “Tidaklah seorang hamba mempunyai niatnya melaksanakan perintah agamaNya, kecuali baginya mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.¹²

b. Suci dari Hadas Kecil dan Besar

Adab membaca Al-Qur’an sebelumnya disyaratkan suci dari hadas kecil dan besar. Artinya, bagi seseorang membaca Al-Qur’an tidak menanggung beban berupa hadas kecil yang diakibatkan dari perbuatan buang air kecil dan buang air besar serta keluar angin dari dubur. Ini dapat dihilangkan melalui bersuci melalui wudu.

Membaca Al-Qurān bagi seseorang yang menanggung hadas besar yang diakibatkan karena keluar air mani atau bersenggama. Ini dapat dihilangkan dengan bersuci melalui mandi junub. Membaca Al-Qurān bagi orang yang masih menanggung hadas, maka dilarang oleh Allah, sebab Allah berfirman, artinya: “Tidak menyentuh kecuali orang-orang yang suci. QS. Al-Waqiah [56].

c. Menghadap qiblat

Membaca Al-Qur’an disyaratkan menghadap qiblat. Ini dilakukan karena Al-Qur’an adalah Kalamullah yang berisi tentang

¹¹ Imam Tabrani Al-Suyuthi, hlm 189

¹² Imam Ahmad dari Al-Hakim (Al-Suyuthi, Al-Jami’ Al-Saghir Juz 2), hlm. 151.

Asma Allah dan doa. Seseorang yang berdoa diqiyaskan orang yang melakukan salat (salat = doa), sehingga menghadap qiblat merupakan keutamaan bagi orang yang membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an diqiyaskan dengan doa. Menurut bahasa, doa merupakan dari perbuatan salat. Menurut Abu Syuja' bahwa, salat menurut bahasa adalah doa.¹³

Salat disyariatkan menghadap qiblat. Hal ini diabadikan dalam Al-Qur'an, artinya: "Dan dari mana saja kamu keluar maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil Haram QS. A;-Baqarah [2]

d. Menutup Aurat

Membaca Al-Qur'an disyaratkan menutup aurat bagi orang yang membacanya. Menutup aurat merupakan sikap wirangi seseorang yang walaupun belum ditemukan nas Al-Qur'an atau al-hadis yang memerintahkannya. Pemikiran ini didasari atas penghormatan kepada kitab suci.

Membaca ayat Al-Qur'an menjadi salah satu rukun yang menjadikan sahnya salat seseorang. Sedangkan orang yang mengerjakan salat diharuskan menutup aurat. Hal ini dijelaskan oleh Syeh Zainuddin Al-Mulaibari, artinya: "Syarat sahnya salat yang ketiga adalah menutup aurat, orang lakilaki, hamba, mukatab menutup di antara pusar dan lutut, dan wanita merdeka menutup seluruh tubuh, kecuali di wajah dan kedua telapak tangannya."¹⁴

e. Pakaian Bersih dan Suci

Pakaian merupakan sarana menutup aurat supaya aurat seorang pembaca Al-Qur'an tetap suci, ditutup dengan pakaian yang bersih dan suci. Pakaian yang bersih artinya pakaian yang tidak terdapat halangan yang melekat padanya. Sedangkan pakaian yang suci adalah pakaian yang tidak mengandung sesuatu yang dinilai najis oleh hukum syara.

¹³ Ahmad bin Husain Al-Syahir bin Abu Syuja', *Fathul Qorib Al-Majid*, (Bandung: Syirkah Ma'arif, tt), hal. 11.

¹⁴ Mulaibari, Zainuddin, *Fathul Muin*, (Indonesia, tt), hal. 14.

Pakaian bersih dan suci merupakan simbol kebersihan dan kesucian hati fisik dan hati seseorang. Perintah berpakaian bersih dan suci dinisbatkan dengan pakaian yang dipakai rasul-rasul ketika menerima wahyu. Ini telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu. QS. Al-Muddatsir [74]"¹⁵

f. Tempat yang tidak Najis

Membaca Al-Qur'an yang disyaratkan menempati pada tempat yang tidak najis (suci) artinya tempat yang suci dari kotoran-kotoran. Karenanya tempat yang kotor dapat mengganggu konsentrasi bagi pembacanya. Membaca Al-Qur'an disyaratkan menempati pada posisi yang tidak najis karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang suci, agar terjaga kesuciannya disyaratkan menempati posisi yang suci ketika membacanya.

Membaca Al-Qur'an diqiyaskan dengan ibadah salat karena membaca Al-Qur'an merupakan salah satu rukun yang menjadikan keabsahan salat seseorang. Salat seseorang tidak dianggap sah kalau di dalamnya tidak terdapat bacaan sebagian dari ayat Al-Qur'an. QS. Al-Muzzammil [73]. Sedangkan syarat sahnya salat salah satu syarat sahnya adalah suci tempat dan pakaiannya. Seperti hadits Nabi bersabda :¹⁶

لا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ

Artinya "Allah tidak akan menerima shalat salah satu dari kalian jika kalian berhadass hingga kalian berwudhu." (HR Bukhari – Muslim)

¹⁵ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 6.

¹⁶ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 7.

g. Membaca ta'awuz

Membaca Al-Qur'an disyaratkan membaca ta'awuz sebelum membacanya. Karena ta'awuz merupakan lafad yang berisi doa memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin bagi orang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Firman Allah, artinya: "Apabila engkau membaca Al-Qur'an, mohonlah pertolongan kepada Allah. QS. An-Nahl [16]: 98 dan QS. Al-Isra' [17]: 45

Membaca ta'awuz merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan dan jin. Dengan perlindungan Allah dari godaan, hati seorang pembaca Al-Qur'an dapat tenang dan dapat konsentrasi ketika membacanya, dan akan memperoleh hasil bacaan yang maksimal. Membaca ta'awuz dapat mendatangkan manfaat bagi pembaca Al-Qur'an. Karenanya dapat menjadikan dirinya percaya diri dalam membacanya, merasa dirinya mendapat perlindungan dari Allah SWT.

5. Adab Ketika membaca Al-Qur'an

Adab ketika membaca Al-Qur'an seharusnya memenuhi beberapa hal, antara lain:

a. Membaca dengan tartil

Tartil artinya bagus. Membaca Al-Qur'an dengan tartil artinya melafadkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan jelas, bunyi hurufnya, panjang dan pendeknya, ibtida dan waqafnya, ghunnah dan sukunnya yang sesuai dengan pedoman ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan tartil diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil" (QS. Al-Muzzamil [73])¹⁷

Membaca Al-Qur'an dengan tartil dapat berguna bagi orang yang membaca. Ia dapat mendengarkan lafad bacaannya dengan mengangankan lafad dan artinya yang terkandung dalam bacaannya. Membaca Al-Qur'an dengan tartil dapat berguna orang yang mendengarkannya. Ia dapat mendengarkan bunyi lafad bacaan itu, dapat direspon isi kandungan bacaan itu. Ini dapat menjadikan

¹⁷ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 8

stimulus yang dapat menyentuh hati orang yang membaca dan mendengarkan, dan dapat mengakibatkan getaran hati, dan meningkatkan keimanan seseorang. Firman Allah, artinya: “Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah maka dapat menambah iman mereka” QS. Al-Anfal [8].¹⁸

b. Memperindah Bacaan

Memperindah bacaan Al-Qur’an artinya menghiasi bacaan-bacaan Al-Qur’an dengan suara yang indah dengan menyesuaikan bunyi huruf dan panjang pendeknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Memperindah bacaan Al-Qur’an diperintahkan oleh Nabi saw, artinya: “Hiasilah suara-suaramu dengan bacaan Al-Qur’an”.¹⁹ Firman Allah, artinya: “Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan” QS. Al-Muzzamil [73].²⁰

c. Membaca Al-Qur’an dengan suara yang keras

Mengeraskan bacaan Al-Qur’an artinya melafadkan huruf-huruf dari ayat-ayat Al-Qur’an dengan suara yang lantang, tidak ada suara yang samar atau ragu-ragu bagi orang yang membacanya, sehingga dapat didengarkan dengan jelas.

Mengeraskan bacaan Al-Qur’an diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: “Katakanlah: “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmāul husna (nama-nama yang terbaik)” QS. A;-Isra’ [17].²¹

d. Mengingat isi bacaan

Al-Qur’an Yang dimaksud mengingat bacaan Al-Qur’an adalah ketika seseorang membaca Al-Qur’an. Keadaan mengingat isi bacaan yang terkandung di dalamnya, isi kandungan bacaan itu meliputi akidah, akhlak, hukum, dan hikmah-hikmah serta nilai-nilai

¹⁸ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur’an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 9

²⁰ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur’an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 8

²¹ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur’an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 9

pendidikan yang ada di dalamnya.

Mengingat isi bacaan Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah SWT, artinya: "Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabi). QS. Al-Ahzab [33]"

e. Menghayati bacaan Al-Qur'an

Menghayati bacaan Al-Qur'an artinya memperhatikan dengan mengkonsentrasikan pikiran pada bacaan itu ketika membacanya. Memperhatikan bacaan Al-Qur'an diperintahkan oleh Allah, artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah." QS. An-Nisa [4].

Menghayati bacaan Al-Qur'an dapat diketahui dengan cara merasakan lewat "getaran hati" ketika dibacanya, dan menambah kualitas iman seseorang. Firman Allah, artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka apabila disebut nama Allah gemetar hati mereka" QS. Al-Anfal [8].

f. Menangis ketika membaca Al-Qur'an

Menangis ketika mendengar bacaan Al-Qur'an dengan mencururkan air mata akibat dari bacaan yang menyentuh jiwanya. Allah berfirman, artinya: "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata" QS. Al-Maidah [5].²²

6. Adab sesudah membaca Al-Qur'an

Setelah membaca Al-Qur'an diperintahkan untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mencintai dan mengikuti Allah SWT dan Rasul-Nya mengambil pengajaran.

²² Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 10

a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an

Berpegang teguh pada Al-Qur'an maksudnya menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pemikiran. Artinya, merumuskan permasalahan dan pemecahannya didasari dengan nilai-nilai yang ada dalam nas Al-Qur'an. Berpegang teguh pada Al-Qur'an artinya menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam pengamalan menjalani kehidupan sehari-hari. Firman Allah, artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatlah perintah Allah."²³

b. Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an

Mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an maksudnya memberdayakan anggota badan lisan untuk membacanya, mata untuk melihat hurufnya, telinga untuk mendengarkan bacaannya, akal untuk merekayasa pikiran dalam mengambil pengajaran, pikiran digunakan untuk mengambil pengajaran, dan hati digunakan untuk merasakan kandungan pengajaran yang ada di dalamnya.

Mengamalkan isi Al-Qur'an diperintahkan oleh Rasul saw, artinya: "Barangsiapa membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya isi kandungan yang ada di dalamnya, maka di hari kiamat kedua orang tuanya mengenakan pakaian koko yang lebih baik dari cahaya matahari di dunia".²⁴

c. Mencintai Allah dan Rasul-Nya

Maksudnya adalah adanya perasaan yang cenderung mentaati perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan perintah Rasul yang tercantum dalam Al-Hadis. Mencintai Allah dan Rasul-Nya diperintahkan oleh Allah, artinya: "Katakanlah, jika engkau mencintai Allah, maka ikutilah aku" Mencintai Allah dan Rasul-Nya dapat menambah keimanan seseorang dalam berpegang pada ajaran yang terkandung di dalamnya. Mencintai Allah dan Rasul-Nya dapat meningkatkan kecintaan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. QS. Ali 'Imran [3].²⁵

²³ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 11

²⁴ Al-Syeh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al-Mulaibari, *Irsyadul Ibad*, (Semarang: Maktabah Matbaah, tt), hal. 53.

²⁵ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017,

d. Meneladani akhlak Rasul sesuai dengan Al-Qur'an

Meneladani akhlak Rasul dengan cara mencontoh terhadap perilaku Rasul dari segi perkataan dan sikap terhadap Allah dan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak Rasul digambarkan dalam Al-Qur'an, artinya: "Said bin Hasyim berkata, "Saya datang kepada Aisyah r.a. bertanya kepadanya tentang akhlak Rasul. Ia menjawab, "Betul. Akhlak Rasul saw adalah Al-Qur'an".

Meneladani akhlak Rasul SAW dalam kehidupan sehari-hari, meliputi tatacara berbicara, sikap hidup terhadap Allah, terhadap orang lain. Nilai-nilai akhlak Rasul dicantumkan dalam suatu hadis, artinya: "Wahai Muaz aku berwasiat kepada engkau: takwa kepada Allah, jujur dalam perkataan, menepati janji, menjalankan amanat, meninggalkan amanat, menyapa tetangga, menyayangi anak yatim, bicara yang luwes, menyampaikan salam, baik beramal, pendek angan-angan, menepati (pegang teguh) iman, memahami Al-Qur'an, cintai akhirat, tidak sabar dalam hitungan, merendahkan diri."²⁶

e. Muhasabah

Muhasabah artinya merenungkan diri dari amalan-amalan yang telah lalu dengan cara mengangan-angan dengan pikiran dan perasaan untuk memikirkan diri merasakan perilaku ketika dilakukan suatu amalan tertentu. Muhasabah diperintahkan Allah, artinya: "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya" QS. A;-Hasyr [59].²⁷ Muhasabah juga diperintahkan oleh Umar, artinya: "Telitilah dirimu sebelum kamu diteliti dan timbanglah dirimu sebelum dirimu ditimbang".²⁸

hlm 12.

²⁶ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz 2*, (Mesir: Darul Ulum, tt), hal. 353.

²⁷ Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, vol.04, Karya Ilmiah, Juli 2017, hlm 12.

²⁸ Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin Juz 4*, (Kairo: Darul Ma'arif, tt), hal. 391.

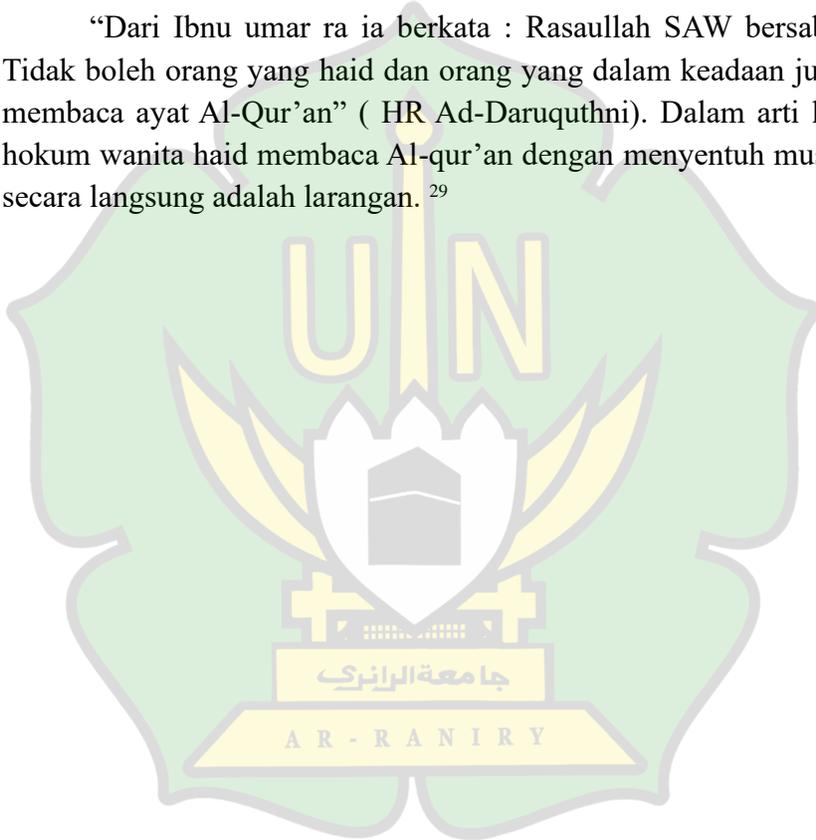
7. Dalil dalam Al-qur'an dan hadis tentang haid

- Dalil dalam A-qur'an

“Sesungguhnya, al-qur'an ini adalah sebuah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang di terpelihara (lauhul mahfudz), tidak di perbolehkan menyentuhnya kecuali bagi hamba-hamba yang dalam keadaan suci.” (QS Al-Waqiah :76-79).

- Dalil dalam hadis

“Dari Ibnu umar ra ia berkata : Rasaullah SAW bersabda: Tidak boleh orang yang haid dan orang yang dalam keadaan junub membaca ayat Al-Qur'an” (HR Ad-Daruquthni). Dalam arti lain, hokum wanita haid membaca Al-qur'an dengan menyentuh mushaf secara langsung adalah larangan.²⁹



²⁹ Gea Yustika “Apakah Boleh Membaca Al-Qur'an Saat Haid?” 2023

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian dengan prosedur yang dihasilkan, dan deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun dari lisan orang-orang ataupun dari objek yang diteliti. Penelitian ini adalah suatu kegiatan sistematis ditujukan untuk menemukan teori dari lapangan, tidak untuk menguji teori ataupun hipotesis.¹ Adapun alasan penulis melakukan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penulis mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi adalah fakta yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat menggambarkan suatu kenyataan atau keadaan yang ada di lapangan. Dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti secara mendalam melalui pengamatan secara langsung di lapangan, dengan melakukan wawancara secara langsung dengan santriwati di pesantren Babul Maghfirah, wawancara dengan santriwati sekitar pesantren tersebut, dan dengan pengumpulan data lainnya. Digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an bagi Santriwati yang sedang Haid di Pesantren Babul Maghfirah Desa Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi utama untuk melakukan suatu penelitian untuk mendapatkan data yang penulis inginkan.

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 22

Di dalam penelitian ini lokasi yang penulis tetapkan adalah di pondok pesantren Babul Maghfirah di kec. Kuta Baro kab.Aceh besar.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian merupakan sumber untuk kita mendapatkan keterangan penelitian.² Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah di pondok pesantren Babul Maghfirah di kec. Kuta Baro kab.Aceh besar. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah para informan yang akan dimintai informasinya tentang objek yang diteliti. Tentunya yang menjadi informan sudah dipastikan merupakan orang-orang yang sering melakukannya di antaranya:

1. Guru/Ustazah pondok pesantren
2. Santriwati sebanyak 5 orang

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.³ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

8. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dengan cara:

a. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan mudah dipahami, karena dilakukan dengan pengamatan sendiri.

Peneliti melakukan observasi partisipan pada pesantren tersebut yaitu dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan program Menghafal Al-Qur'an bagi

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 308

³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), hal. 222

santriwati yang haid di pesantren Babul maghfirah. Tujuannya agar peneliti mampu untuk mendeskripsikan tentang kegiatan yang dilakukan.

Instrumen penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti sendiri (human instrumen) dengan memperhatikan, mengamati, melihat dan memahami secara langsung tentang kegiatan yang dilakukan di Pesantren Babul Maghfirah. Di samping itu peneliti juga menggunakan lembaran observasi yang berisikan pedoman pengantar table kegiatan santri ataupun guideline mengenai kegiatan program menghafal Al-Qur'an bagi santriwati yang sedang berhalangan (haid).

b. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data dan informasi dengan cara melakukan tanya jawab secara lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berstruktur. Dimana peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan untuk diajukan kepada para narasumber.⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto, maupun elektronik.⁵ Metode dokumentasi ini digunakan untuk menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara.

⁴ Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian sosial dan pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 179.

⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

E. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis bersifat kualitatif, metode yang digunakan adalah analisis data-data primer, skunder, maupun sumber data dari catatan-catatan observasi dan wawancara, dan lainnya.

Dengan hal ini teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, tentukan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan.⁶ Dengan kata lain reduksi data ini dilakukan untuk memilih, dan memfokuskan pada hal yang penting dan membuang data-data yang tidak diperlukan sehingga dapat mempermudah dan mempercepat proses analisis data.

Adapun Langkah-langkah yang peneliti lakukan pertama sekali dalam menganalisis data yaitu peneliti dan membuang data-data yang tidak penting untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan nantinya. Selanjutnya peneliti akan menggunakan Teknik triangulasi yang berfungsi untuk memeriksa validasi data, yakni dengan menggunakan perbandingan terhadap data. Berikut adalah Langkah dari Teknik menganalisis data, yaitu:⁷

1. Membandingkan data dari hasil wawancara dengan data dari hasil pengamatan langsung.
2. Membandingkan informasi yang didapatkan dari seorang informan dalam konteks pembicaraan Ketika di depan umum secara eksklusif.
3. Membandingkan informasi yang didapatkan dari seorang

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta,2016), hal. 247.

⁷ Moleong J Lexy, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.18.

informan dalam situasi wawancara penelitian dan Ketika dalam situasi biasa.

4. Membandingkan kondisi dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat yang berbeda.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
6. Memberikan rangkuman yang telah peneliti lakukan berdasarkan hasil wawancara dengan para responden.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya adalah penyajian data, dalam tahap ini peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan dan menghubungkan data yang sudah diperoleh satu sama lain. Sehingga dapat menyajikan data yang lebih konkret dari tahap sebelumnya, serta telah diklasifikasikan pada tema-tema yang telah dirancang oleh peneliti.

F. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal yang ditemukan didukung oleh bukti-bukti yang jelas dan konsisten saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.⁸

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pesantren Babul Maghfirah Adalah sebuah Lembaga Pendidikan yang berada di Aceh yang tepatnya berada di Gampong Lam Alu Cut Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar dan merupakan pondok pesantren yang terbaik di sekitar Aceh Besar. Pesantren Babul Maghfirah ini di ketuai oleh anak dari sosok Abon yakni Tgk H. Masrul Aidi Lc putra dari Tgk H. Muhammad Ismi Lc.MA.¹

1. Sejarah singkat pesantren Babul Maghfirah

Pesantren Babul Maghfirah adalah Lembaga Pendidikan islam yang bernaung di bawah Yayasan perguruan islam (YPI). Babul Maghfirah untuk pengembangan dan peningkatan sistem belajar mengajar di Dayah Terpadu Babul Maghfirah, tahun pelajaran 2024/2025 membuka peluang untuk calon santriwan atau santriwati lulusan SD/MI atau SMP/MTs untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mencapai cita-cita yang mulia, melahirkan generasi penerus yang menjadi estafet islam.

Dayah Terpadu Babul Maghfirah yang berdiri tahun 1996 dan kini memasuki tahun ke dua puluh delapan (XXVIII) dalam penerapan sistem Pendidikan terpadu sesuai dengan cita-citanya sebagai Lembaga Pendidikan islam selalu berupaya meningkatkan kualitas Pendidikan, oleh sebab itu Dayah Terpadu Babul Maghfirah

¹ Hasil Wawancara Langsung dengan Ustazah Sella, Kamis 2 Mei 2024, Kantor Pondok Pesantren Babul Maghfirah

mengemban tugas dan misi besar yakni mamou menghasilkan pemuda-pemudi islam yang beriman dan bertaqwa, berwawasan serta di harapkan menjadi pemuda pemudi kader-kader islam yang akan menjadi pemimpin keluarga,masyarakat,Bangsa dan Negara di masa depan.

Pesantren Babul Maghfirah merupakan Lembaga Pendidikan islam yang menerapkan metode Pendidikan terpadu antara kurikulum dinas Pendidikan, pesantren modern dan dayah salafi dengan masa Pendidikan selama enam tahun yang dibagi menjadi dua tingkat Pendidikan yaitu SMP dan SMA. Disamping itu santri juga dibekali dengan berbagai ekstrakurikuler, seperti: *Tahfidhul quran*, kepramukaan, les komputer, dalail khairat, seni bela diri dan pidato tiga Bahasa (Arab, Inggris dan Indonesia).²

2. Visi dan Misi Pesantren Babul Maghfirah

Hidup harus memiliki tujuan dan Gerakan harus sesuai dengan tujuan walaupun badai yang menghadang, Allah yang menentukan akhir dalam sebuah kehidupan. Adapun visi dan misi pesantren Babul Maghfirah adalah “ *Menjadikan Lembaga Pendidikan Dayah sebagai benteng ummat dalam mencetak ulama dan umara, mencetak generasi muslim yang dapat menguasai IMTAQ dan IPTEK, membentuk insan yang berkepribadian cerdas dan berpikir.*” Tidak hanya menciptakan santri-santri yang mandiri melainkan menciptakan santri yang berprestasi sebagai ilmuwan dan pemimpin sesuai dengan ajaran islam, dan dan ini terbukti dengan

² Hasil Wawancara Langsung dengan Ustazah Sella, Kamis 2 Mei 2024,Ruang Kantor Pondok Pesantren Babul Maghfirah

adanya alumni yang sudah lulus di pesantren Babul Maghfirah, rata-rata dari mereka mengabdikan di pesantren ataupun di dayah tempat lain untuk membagi ilmu yang mereka dapatkan di pesantren Babul Maghfirah dulu dan ada juga di antara mereka yang melanjutkan kuliah di luar Negeri seperti Yaman, Mesir dan lain-lainnya.

Dengan visi dan misi yang begitu mulia di sisi Allah dan kita do'akan Lembaga pesantren Babul Maghfirah ini terus berkembang untuk menciptakan kader-kader islam yang berpengetahuan luas yang berjiwa tegas kepemimpinan dan bijaksana demi agama dan bangsa.³

3. Struktur Kepengurusan Pesantren Terpadu Babul Babul Maghfirah

Struktur merupakan cara sesuatu atau orang-orang dalam satu organisasi disusun atau dibangun. Sedangkan organisasi dapat diartikan sebagai susunan atau aturan dari berbagai bagian.

Maka struktur organisasi adalah kerangka, susunan yang menjadi wadah segenap kegiatan usaha pengolahan dalam membagi dan pengelompokan pekerjaan yang harus dilaksanakan.⁴

³ Profil pondok pesantren Babul Maghirah Aceh Besar

⁴ Deden fajar Badruzaman, *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok pesantren*, Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009



Gambar 4 2 Struktur Organisasi Yayasan Perguruan islam Babul Maghfirah

4. Sarana dan Pra sarana yang digunakan untuk belajar di Pesantren Babul Maghfirah

Tabel 4 1 Sarana dan Prasarana

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kelas	24
2.	Mushalla	2
3.	Kantin	4
4.	UKS	2
5.	Perputakaan	2

5. Kegiatan harian santri Pesantren Babul Maghfirah

Tabel 4 2 Jadwal Harian

Star	Kegiatan
04.30	Bangun pagi
05.00	Shalat subuh berjamaah
05.30	Membaca Al-Qur'an
06.00	Menghafal kosa kata arab dan inggris
06.30	Mandi pagi
07.00	Makan pagi
07.45	Sekolah / tahfidz
12.00	Qalulah (tidur siang)

13.00	Shalat zuhur berjamaah
13.30	Makan siang

14.30	Sekolah / Tahfidz
16.00	Shalat Ashar Berjama'ah
16.30	Olahraga /Ekstrakurikuler
17.45	Mandi Sore
18.00	Makan Sore
18.30	Shalat Magrib Berjama'ah
19.30	Pengajian Kitab Kuning
21.30	Shalat Isya Berjama'ah
22.00	Mengulang Pelajaran
23.00	Tidur Malam

Tabel 4 3 Jadwal Mingguan

No	Hari	Kegiatan
1.	Kamis Malam	Dalail Khairat dan Barzanji
2.	Jumat Pagi	Muhadatsah / Conversation
3.	Sabtu Siang	Latihan Bakat Minat
4.	Sabtu Malam	Latihan Pidato 3 Bahasa
5.	Ahad Siang	Latihan Kepramukaan

6. Tenaga pengajar di Pesantren Babul Maghfirah

Tenaga pengajar Dayah Terpadu Babul Maghfirah merupakan lulusan dari berbagai Universitas terkemuka dalam dan Luar Negeri sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka bidangi: Universitas Al-Azhar Kairo, Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Ahqaff Yaman, UIN Ar-Raniry, Uiversitas Syiah Kuala, Universitas Abulyatama, Universitas Serambi Mekah.

Disamping itu juga terdapat alumni Dayah Terpadu Babul Maghfirah, Babun Najah, Ar-Raudlatul Hasanah Medan, PM Gontor

Ponorogo, Dayah Ulee titi, Dayah Darussalam Labuhan haji Barat, Dayah Darul Wustha Labuhan Haji, Dayah Budi Lamno, Mudi Mesra Samalanga, Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Raudhatul Qur'an, dan Tahfidz Ulumul Qur'an Medan. ⁵

7. Kegiatan belajar dan mengajar di Dayah Babul Maghfirah

Dayah Terpadu Babul Maghfirah merupakan Lembaga Pendidikan islam yang menerapkan metode Pendidikan terpadu:

1. Kurikulum Dinas Pendidikan (SMP/SMA)
2. Kurikulum Pesantren Modern
3. Kurikulum Dayah Salafi
4. Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an

Di samping itu santri juga dibekali dengan berbagai kegiatan Ekstrakurikuler :

- Dalail Khairat dan Berzanji
- Pengembangan Bahasa Arab dan Inggris
- Latihan Pidato dan Khutbah Jum'at
- Tilawatil Qur'an
- Kepramukaan
- Seni Bela Diri (Silat)
- Sanggar Seni (Rapai, Saman, Likok Pulo)
- BLK Komonitas Komputer
- Keorganisasian
- Olahraga ⁶

⁵ Browsur Pesantren Babul Maghfirah

⁶Browsur Pesantren Babul Maghfirah

B. Pemahaman santriwati terhadap tehnik Menghafal Al-Qur'an yang sedang haid di Pondok Pesantren Babul Maghfirah

1. Pengetahuan santri tentang hukum baca Al-Qur'an Ketika haid (berhalangan)

Selain menghafal Al-Qur'an di pesantren Babul Maghfirah ini juga mempelajari kitab-kitab kuning dan kitab-kitab fiqih seperti bajuri, matan taqrib dll. Yang mana menyebutkan bahwa ada beberapa larangan.

Jumhur ulama yaitu mazhab Al-Hanafiyah, Asy-Syafi'iah dan al-Hanabilah berpendapat bahwa melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk hal yang diharamkan bagi wanita haid. Diantara larangan-larangan tersebut adalah :

- a. Larangan membaca Al-Qur'an dan memegang Al-Qur'an
- b. Larangan shalat
- c. Larangan puasa
- d. Larangan masuk masjid dan thawaf

Dalil larangan membaca Al-Qur'an ketika haid menurut ulama mazhab Hanafi hukum bagi wanita haid tidak di perbolehkan membaca Al-Qur'an dan menyentuhnya kecuali sampul.⁷

Adapula yang menurut mazhab Hanafi membolehkan membaca ayat Al-Qur'an bagi wanita yang haid asalkan lafadznya berupa doa atau zikir kemudian niatnya bukan

⁷ Al-Kasani, *Badai' Ash-Shanai'fi Tartibi As-Syarai'*.

membaca Al-Qur'an.⁸

Mazhab Hanafi juga memperbolehkan bagi para pengajar Al-Qur'an huruf per huruf atau perkata tidak membacakan ayat Al-Qur'an secara sempurna. Namun menurut mazhab syafi'i haram hukumnya membaca Al-Qur'an walaupun hanya potongan ayat namun boleh membacanya dalam hati.⁹

Jadi menurut pemahaman para ustazah dan santriwati mereka mengambil pendapat-pendapat imam Syafi'i yang menyebutkan tidak boleh menghafal Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an, dan menyentuh Al-Qur'an. Maka dari itu bagi santriwati yang sedang haid ketika memasuki kelas tahfidz menghafal Al-Qur'an digantikan dengan menghafal hadis. Tetapi tidak semua, hanya dalam beberapa waktu tertentu di perbolehkan memuroja'ah hafalannya, seperti menurut mazhab hanafi di atas.¹⁰

Dalil yang mereka gunakan adalah :

لا تقرأ الحائض ولا الجنب من القرآن شيئاً،

Artinya “janganlah seorang yang sedang haid atau junub membaca sesuatu dari Al-Qur'an.” (HR.Tirmizy).

⁸ Ibnu Abidin, *Radd Al-Muhtar ala Ad-Dur Al-Mukhtar*.

⁹ Al-Khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj, jilid 1, hal 119*

¹⁰ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

Imam al-Kasani (587 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Hanafi menuliskan dalam kitabnya *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi as-Syarai'* sebagai berikut :

وأما حكم الحوض والنفاس فممنع جواز الصلاة، والصوم،
وقراءة القرآن، ومس المصحف إلا بغلاف، ودخول
المسجد، والطواف بالبيت

“Hukum bagi wanita haid dan nifas, tidak diperbolehkan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, memegang mushaf kecuali sampul, masuk masjid, dan thawaf di Baitullah”.¹¹

Al-Khatib Asy-Syirbini (977 H), salah satu ulama di kalangan mazhab Syafi'i menuliskan dalam kitabnya *Mughni al-Muhtaj* sebagai berikut :

و ثانيهما : (القرآن) لمسلم أي ويحرم بالجنابة القرآن
باللفظ وبا لإشارة من الأخرس . كما قال القاضي في فتاويه
فإنها منزلة من لغة النطق هنا , ولو بعض آية كحرف لإخلاق
ل بالتعظيم , سواء أقصد مع ذلك غيرها أم لا , ولحديث
الترمذي وغيره لا يقرأ الجنب ولا الحائض شيئاً من القرآن

“Larangan kedua bagi wanita haid dan nifas adalah membaca Al-Qur'an. Haram bagi seorang muslim membaca Al-Quran dalam keadaan junub dengan melafadzkannya, dan

¹¹ Al-Kasani, *Badai' Ash-Shanai' fi Tartibi As-Syarai'* , hlm 44

dengan isyarat bagi seorang yang bisu, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Qadhi Husein dalam fatwa-fatwanya : “Dalam masalah ini memberikan isyarat sama kedudukannya dengan melafadzkannya. Meskipun sebagian ayat seperti satu huruf dalam Al-Quran karena hal itu bisa menjatuhkan kehormatan Al-Quran. Sama saja jika dia menggabungkan niat membaca dengan niat selainnya (berdzikir) ataupun tidak, sebagaimana yang tertera dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dan yang lainnya “ haram bagi seorang junub dan seorang wanita haid membaca Al-Quran”.

Dengan demikian, seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an harus selalu mengulanginya dengan meluangkan waktu untuk muraja'ah (mengulang hafalan) dan konsisten. Konsistensis dalam mengulang hafalan adalah sebuah keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an.

Untuk alasan ini, Nabi memerintahkan penghafal Al-Qur'an untuk selalu mempertahankan dan menjaga hafalan mereka, karena hafalan lebih cepat hilang dari pada unta yang diikat. Nabi berkata :

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَقْصِيًّا
مَنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

“ Jagalah (Hafalan) Al-Qur’an itu, maka demi dzat, jiwaku di kekuasaanNya, sungguh ia (Al-Qur’an) lebih cepat lepasnya dari pada unta dari ikatannya.”¹²

Mengingat bahwa menghafal Al-Qur’an dapat dilakukan diwaktu luang, tetapi menjaganya memerlukan waktu yang lama agar ingatannya tetap hidup dan melekat dalam jiwanya. Bangunan yang berdiri tegak membutuhkan perawatan dan penjagaan terus – menerus agar tetap kokoh dan tidak roboh. Proses menghafal Al-Qur’an membutuhkan waktu bertahun-tahun agar dapat diingat kembali. Karena mengabaikan hafalan sama dengan mengabaikan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Oleh sebab itu, Nabi memberi peringatan kepada seorang yang melupakan hafalan yang dianugerahkan kepadanya dengan hukuman yang sangat berat. Nabi bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُرِضَتْ عَلَيَّ أُجُورُ
أُمَّتِي حَتَّى الْقَذَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ، وَعُرِضَتْ
عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي، فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ
آيَةٍ أَوْتِيهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا

“Ditunjukkan kepada saya seluruh pahala umatku bahkan sampai sekecil kotoran (debu) yang dikeluarkan oleh seseorang dari masjid dan ditunjukkan kepada saya dosa-dosa umatku, saya tidak melihat sebuah dosa yang lebih besar dibandingkan surat

¹² Imam Bukhari, Shahih Bukhari, *Beirut: Dar Thauq Al-Najah*, tt, Juz VI, hlm 193

atau ayat yang diberikan kepada seseorang kemudian ia melupakannya”.¹³

Dalam hal ini, para ilmuwan mengklasifikasikan hakikat pengabaian hafalan. Menurut sebagian ulama, tidak masalah jika lupa disebabkan oleh faktor kesibukan agama, seperti jihad atau mencari ilmu. Artinya tidak termasuk orang yang melalaikan dan tidak tercatat sebagai pendosa. Namun jika lupa karena faktor duniawi, apalagi perbuatan yang dilarang, maka dianggap dosa dan termasuk melakukan dosa besar.¹⁴

Maka dari itu mereka mengambil pemahaman tersebut untuk mereka yang sudah memiliki hafalan agar tidak lupa, bagi yang tidak muroja'ah di perbolehkan menghafal hadis saja, karena tidak semua santri bisa muroja'ah ketika lagi berhalangan, Disebabkan tidak daya ingat yang kuat.

2. Target dan pencapaian hafalan santriwati

Di dalam kurikulum Pondok Pesantren Babul Maghfirah ini terdapat persyaratan bagi santriwati wajib untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 2 juz untuk santriwati biasa, dan bagi yang berasal dari kelas Tahfidz diwajibkan lulus dengan minimal hafalan 5 juz. Target pencapain hafalan santriwati tersebut yaitu satu bulan satu juz.¹⁵

¹³ Imam Turmudzi, Sunan Turmudzi [*Beirut: Dar al-Gharbiy al-Islami*], 1998, juz V, hal 28, hadits no 2916).

¹⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari fi Syarh Sahih al-Bukhari [*Beirut: Dar al-Makrifat*], 1379, juz IX, hlm 85.

¹⁵ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

3. Motivasi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.¹⁶

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari guna mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu. Pendapat lain menjelaskan makna motivasi sebagai daya-daya yang terdapat dalam diri seseorang, untuk bergerak. Menurut Tabrani Rusyan motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.¹⁷

Ada dua jenis motivasi: internal dan eksternal. Motivasi internal berasal dari emosi seseorang, seperti gairah, keinginan, perubahan, dan kegembiraan, dan emosi. Persepsi, kontrol internal, perasaan, dan potensi adalah kondisi internal lain yang dapat mempengaruhi motivasi.

Dipengaruhi oleh hal-hal di luar diri seseorang, seperti lingkungan akademik seseorang, motivasi untuk belajar, dan penghargaan orang sekitar. Motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut :

¹⁶ Hamzah B.Uno, dkk, *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014), hlm 121

¹⁷ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV. Remaja Rosdakarya, 1989) hlm. 95

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan individu. Belajar tanpa motivasi sulit untuk berhasil.
 - b. Pengajaran yang bermotivasi pada dasarnya adalah pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, minat, dan minat siswa.
 - c. Berhasil atau tidaknya menumbuhkan motivasi dalam pengajaran sangat terkait dengan pengaturan kelas.
 - d. Penggunaan motivasi dalam pengajaran tidak hanya melengkapi prosedur mengajar saja, tetapi juga merupakan komponen penting dari pengajaran yang efektif.¹⁸
- ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Islam. Kualitas aktivitas ditingkatkan dengan niat yang baik.

Rasulullah SAW mengatakan bahwa semua orang Islam harus melakukan hal-hal yang berkualitas. dengan niat tulus. Menurut Islam, niat adalah dasar amal dan motivasi.

Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ
 هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ
 هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ
 إِلَيْهِ

Artinya “setiap amalan harus disertai dengan niat. Setiap orang hanya akan mendapatkan balasan tergantung pada

¹⁸ Sardiman A.M, *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm.74

niatnya. Barangsiapa yang hijrah karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa yang hijrahnya karena menginginkan perkara dunia atau karena wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya (hanya) mendapatkan apa yang dia inginkan. (HR Bukhori dan Muslim).¹⁹

Seperti yang sudah penulis paparkan mereka menggunakan metode yang berbeda dengan yang diajarkan seperti mengulang hafalan berulang kali sampai hafalan itu terhafal dengan sendirinya diluar kepala.²⁰

Motivasi yang ustazah berikan ke santriwatinya adalah untuk menjaga daya ingat hafalan Al-Qur'an yaitu :

1. Sebisa mungkin menganjurkan santriwati untuk menjauhi hubungan pacaran karena zaman sekarang ini pacaran itu adalah hal yang lumrah di kalangan remaja.
2. Apabila santriwati merasa sedang bosan untuk menghafal, sebisa mungkin kami menganjurkan santriwati untuk mendengarkan bacaan-bacaan potongan ayat yang mestinya dihafalkan saat itu, sehingga menimbulkan minat santriwati untuk mulai menghafal juga.

¹⁹Al-Imam An-Nawawi, Hadist Arba'in An-Nawawiyah, (1250 M), hlm 1

²⁰ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

C. Proses dan Penerapan Metode dalam Menghafal Al-Qur'an yang Dilakukan Santriwati yang Sedang Haid (berhalangan) di Pondok Pesantren Babul Maghfirah

1. Cara menghafal Al-Qur'an pada santri ponpes Babul Maghfirah

Dalam proses menghafal Al-Qur'an itu setiap orang mempunyai metode dan cara berbeda-beda. Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebab itu berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.²¹

Kemudian urgennya pembelajaran dalam proses Pendidikan. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran : tujuan, metode, materi, media, evaluasi.²²

Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an yang baik akan mempengaruhi kuat terhadap proses hafalan. Sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal. Selain itu, dengan menggunakan dan memahami metode yang efektif, bisa dipastikan kekurangan-kekurangan

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press,2002), hlm, 109

²² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press,2002), hlm, 109

yang ada akan teratasi.

Dengan membaca satu hurufnya saja kita sudah mendapatkan satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Akan menjadi nilai plus jika kita menghafalnya. Dimana kalau kita menghafalnya, kita mengulang-ulang setiap bacaanya, maka kita akan mendapat banyak sekali kebaikan dari menghafalnya.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu amalan yang paling baik. Sebab dengan kita menghafal Al-Qur'an, kita akan mendapatkan banyak sekali manfaat. Salah satunya adalah akan mendapatkan derajat yang tinggi di surga kelak. Bahkan para penghafal Al-Qur'an, akan memiliki keuntungan lebih berupa, bisa memakaikan mahkota untuk kedua orang tuanya.²³

Berikutnya adalah tips Menghafal Al-Qur'an yang baik dan benar :

1. Niat hanya karena Allah
2. Memperbaiki bacaan
3. Membuat target hafalan
4. Istiqomah
5. Menggunakan satu jenis Al-Qur'an
6. Menggunakan metode dalam menghafal
7. Sering melakukan muroja'ah (Mengulang hafalan yang sudah dihafal)

²³ Ahmad Shaubil Haqi, *Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Skripsi Universitas Islam Negri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.*

8. Banyak berdo'a
9. Jauhi maksiat

Pesantren Babul Maghfirah ini cara menghafalnya satu hari satu halaman tetapi jika memang santri itu sanggup menghafalnya lebih dari satu halaman dalam sehari itu lebih baik tergantung dengan kemampuan santriwati tersebut. Tetapi yang diwajibkan menghafal Al-Qur'an nya satu hari satu halaman, dan di pesantren Babul Maghfirah ini juga mempunyai buku setoran hafalan, Pesantren Babul Maghfirah juga memiliki metode lima jari. Metode lima jari ini digunakan hanya waktu ujian tahfidz berlaku.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam hafalan santriwati di pesantren Babul Maghfirah
 - a. Faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an
 - 1) Bahasa Arab

Pemahaman bahasa arab akan memudahkan seseorang menghafal Al-Qur'an, dengan memahami bahasa arab, kita dapat mengerti makna atau arti dari ayat yang dibaca. Pemahaman yang seperti inilah yang membuat kita dalam mengingat sebuah ayat.

- 2) Usia

Manusia mempunyai daya ingat istimewa ketika balita, oleh karena itu usia balita juga disebut dengan usia pada masa keemasan. Daya ingat tersebut akan menurun seiring bertambahnya usia. Daya ingat memang bisa dipengaruhi oleh faktor usia, akan tetapi kemampuan menghafal dipengaruhi

oleh ketekunan personal. Apalagi jika sewaktu menghafal Al-Qur'an banyak melakukan kebaikan dan berdoa kepada Allah, maka kemudahan akan menyertai usaha.

3) Lingkungan

Lingkungan yang kondusif merupakan lingkungan yang baik untuk seseorang menghafal Al-Qur'an. Selain kondusif, motivasi dari lingkungan atau masyarakat akan mendukung proses menghafal seseorang.²⁴

b. Faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an

1) Rasa malas

Malas merupakan kesalahan yang sering terjadi baik dalam belajar, bekerja, maupun beribadah, terkecuali dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi mereka calon penghafal Al-Qur'an, yang setiap hari dengan rutinitas yang sama dan tidak bagus jika sering-sering merasa kebosanan, meski menghafal Al-Qur'an tidak menimbulkan kebosanan, tetapi bagi sebagian orang yang belum merasakan kenikmatan membaca atau mendengarnya rasa itu sering melandanya. Rasa bosan ini menimbulkan kemalasan menghafal atau mengulang-ulang membaca Al-Qur'an. Sesuai yang disampaikan oleh narasumber, bahwa rasa malas pun sering menjadi penghambat bagi santri dalam menghafal Al-Qur'an.²⁵

²⁴ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) hlm 66-68

²⁵ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

2) Jarang mengulang

Ketika menghafal kita merasa kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafal. Sebenarnya hal itu merupakan masalah kecil. Ketahuilah frekuensi waktu dan pengulangan ayat-ayat yang kita lakukan masih sangat sedikit.

3) Terlalu cinta dunia

Cinta dengan dunia contohnya seperti pacaran karena zaman sekarang ini tidak bisa lepas dari pergaulan bebas.²⁶

Cinta dunia dan selalu sibuk dengannya menjadi salah satu faktor penghambat bagi hafalan kita. Orang yang selalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak siap berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Al-Qur'an. Semakin sibuk dengan dunia, kita akan semakin penasaran untuk meraihnya lebih banyak lagi. Sebaliknya semakin lama dengan Al-Qur'an kita akan semakin merasakan kenikmatan yang sulit di lukiskan.

4) Hati yang kotor

Menghafal Al-Qur'an tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki hati kotor. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga tercemar, hati

²⁶ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

yang kotor maka cahaya kebenaran iman Al-Qur'an dan hidayah tidak mampu menembusnya.

Imam ad Dhahak mengatakan, “ *Tidaklah seseorang itu mempelajari Al-Qur'an kemudian ia lupa, kecuali disebabkan oleh dosa yang diperbuatnya.*”

Agar hati tetap bersih dan suci, maka perlu lah bagi para penghafal Al-Qur'an memperbanyak amal-amal shalih dan beristigfar kepada Allah SWT. Selain itu, memperbanyaklah berdoa kepada Allah SWT.²⁷

3. Praktek menghafal hadis pada santri yang haid di dayah Babul Maghfirah

Kendala bagi santriwati dalam menghafal Al-Qur'an salah satunya yaitu ketika dalam keadaan haid. maka dari itu sesuai dengan yang mereka pahami dan yang mereka pelajari di buatlah peraturan dalam kelas tahfidz untuk mengisi kekosongan waktu maka digantikan dengan menghafal hadis. Peraturan ini dibuat dan dijalani pada tahun 2020 oleh ustad Yulidatullah, kepala dari kelas tahfiz tersebut.²⁸

Peraturan menghafal hadis ini dibuat untuk menambah wawasan santriwati dalam bidang keilmuan Al-Qur'an, harapannya setelah tamat dari pesantren mereka mendapatkan bekal berupa hafalan hadis selain Al-Qur'an, dalam sehari diwajibkan menghafal tiga hadis jika tidak

²⁷ Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* (Yogyakarta: Mahabbah, 2016) hlm 73

²⁸ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

menghafalnya akan di beri hukuman oleh ustazahnya berupa tambahan hafalan hadis dan mengelilingi lapangan sebanyak dua kali putaran ataupun berdiri dilapangan sampai menghafal hadis, hadis yang digunakan yaitu hadis Arba'in, karena hadis Arba'in ini memiliki matan yang singkat-singkat, dan juga ringkas dan padat.²⁹

Tanggapan santriwati terhadap menghafal hadis tersebut sangat beragam dari hasil tanya jawab dengan santriwati ada yang beranggapan bahwa kegiatan ini sangat baik untuk mengisi kekosongan waktu saat jam pelajaran tahfiz dan ada juga senang menghafal hadis supaya menambah wawasan keislaman.³⁰

4. Target dan pencapaian hafalan santriwati

Di dalam kurikulum Pondok Pesantren Babul Maghfirah ini terdapat persyaratan bagi santriwati wajib untuk menghafal Al-Qur'an sebanyak 2 juz untuk santriwati biasa, dan bagi yang berasal dari kelas Tahfidz diwajibkan lulus dengan minimal hafalan 5 juz. Target pencapain hafalan santriwati tersebut yaitu satu bulan satu juz.³¹

²⁹ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

³⁰ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

³¹ Hasil Wawancara Langsung dengan Santriwati, Pada Sabtu 27 april 2024, Di Ruang Kantor Tahfidz Babul Maghfirah

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka kesimpulan yang dapat diambil ialah :

Dalam proses menghafal Al-Qur'an itu setiap orang mempunyai metode dan cara berbeda-beda. Metode sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebab itu berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran.

Selain menghafal Al-Qur'an di pesantren Babul Maghfirah ini juga mempelajari kitab-kitab kuning dan kitab-kitab fiqh seperti bajuri, matan taqrib dll. Yang mana menyebutkan bahwa ada beberapa larangan. Jumhur ulama yaitu mazhab Al-Hanafiyah, Asy-Syafi'iah dan al-Hanabilah berpendapat bahwa melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an termasuk hal yang diharamkan bagi wanita haid. Adapula yang menurut mazhab Hanafi membolehkan membaca ayat Al-Qur'an bagi wanita yang haid asalkan lafadznya berupa doa atau zikir kemudian niatnya bukan membaca Al-Qur'an.

Jadi menurut pemahaman para ustazah dan santriwati mereka mengambil pendapat-pendapat imam Syafi'I yang menyebutkan tidak boleh menghafal Al-Qur'an atau membaca Al-Qur'an, dan menyentuh Al-Qur'an. Maka dari itu bagi santriwati yang sedang haid ketika memasuki kelas tahfidz

menghafal Al-Qur'an digantikan dengan menghafal hadis. Dengan demikian, seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an harus selalu mengulanginya dengan meluangkan waktu untuk muraja'ah dan konsisten. Untuk alasan ini, nabi memerintahkan penghafal Al-Qur'an untuk selalu mempertahankan dan menjaga hafalan mereka, karena hafalan lebih cepat hilang dari pada unta yang diikat.

Sebab itu berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Sebuah metode dikatakan baik dan cocok manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitu juga dalam menghafal Al-Qur'an yang baik akan mempengaruhi kuat terhadap proses hafalan. Selain itu, dengan menggunakan dan memahami metode yang efektif, bisa dipastikan kekurangan-kekurangan yang ada akan teratasi.

Dengan membaca satu hurufnya saja kita sudah mendapatkan satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu amalan yang paling baik. Salah satunya adalah akan mendapatkan derajat yang tinggi di surga kelak.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan manfaat bagi Pesantren Babul Babul Maghfirah dan peneliti selanjutnya mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memfokuskan menggali lagi dalam bidang tahfidzul quran pada Ponpes Babul Maghfirah ini karena disini banyak potensi-potensi yang dapat diperoleh.
2. Untuk pondok pesantren Babul Maghfirah diharapkan tetap mempertahankan kelas tahfidz penghafalan Alquran terhadap wanita menstruasi ini dengan cara selalu mengadakan evaluasi kegiatan yang baik karena dipesantren lain tidak ada yang seperti di pesantren Babul Maghfirah ini, sehingga nantinya pondok pesantren Babul Maghfirah ini menjadi media dalam menenukan langkah-langkah strategis dalam menyikapi berbagai macam problem yang dihadapi dalam lingkungan masyarakat.
3. Diharapkan kepada ustadzah penyimak terus mengembangkan kemampuan mereka, baik dalam hal kelancaran menghafal maupun materi pengajaran, agar hasil penghafalan yang baik. Karena penghafal Alquran adalah orang yang dipilih oleh Allah SWT, santrinya diharapkan untuk terus bersemangat untuk menghafalkan Alquran dan tetap istiqomah dalam murajaah mereka.

Akhirnya penulis berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam bidang tafsir Al-Qur'an dalam memperkaya intelektual, dan kapasitas keilmuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam, *Al-Wajiz Fii Fiqhil Badati*
Madinah: Maktabah Risalah Ar-Rawaliyah, 1997.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman
Pondok Modern Gontor*, Ponorogo: Tri Murti Press, 2005.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya Ulumuddin
Juz 2*, Mesir: Darul Ulum, tt.
- Al-khatib Asy-Syirbini, *Mughni Al-Muhtaj*, Jilid 1.
- Al-Imam An-Nawawi, *Hadist Arba'in An-Nawawiyah*, 1250 M.
- Al-Syeh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al-Mulaibari,
Irsyadul Ibad, Semarang: Maktabah Matbaah, tt.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif
Rancangan Penelitian*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya:
Amelia, 2003).
- Anis Satrika, “*Pelaksanaan Program Menghafal a-Qur'an pada
Siswa Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur'an Yayasan Islamic
Centre Sumatera Utara*,” Skripsi UIN Sumatera Utara
Medan 2020.
- Ahmad bin Husain Al-Syahir bin Abu Syuja', *Fathul Qorib Al-
Majid*, (Bandung: Syirkah Ma'arif, tt).
- Ahmad Shaubil Haqi, *Mahasiswa Program Studi Pendidikan
Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*,
Skripsi Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta.

Ajat rujakat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama, 2018.

Armai Arief, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta:Ciputat Press,2002.

Ahmad Zainal Abidin, *Metode Cepat Menghafal Juz 'Amma* Yogyakarta: Mahabbah, 2016.

Binti Ma'unah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Duhriah Duhriah, "Larangan Bagi Perempuan Haid Melakukan Aktivitas di Masjid dan Membaca Al-Qur'an: Kajian Hadis Tematik," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 5, no. 1 2015.

Duhriah "larangan bagi perempuan haid melakukan aktivitas di masjid dan membaca Al-quran". *Gender* Vol. V No. 1 tahun 2015.

Deden fajar Badruzaman, *Pemberdayaan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok pesantren*, Skripsi Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.

Dr. Ahsin Sahko Muhammad, *Perempuan Dan Al-Qur'an* Jakarta : QAF, 2019 ,188 ; WahbahaAzZuhaili, *al-Fiqh al-Islami* Wa Adillatuhu, (Beirut : Dar el-Fikr, 1997.

Drs, Mudasir,Haji, *Ilmu Hadis- Cet. 1*. Bandung : Pustaka Setia, 1999.

- Gea Yustika, *Apakah Boleh Membaca Al-Qur'an Saat Haid*, 2023.
- Hendrik, *Problematika Haid Tinjauan Islam dan Medis*, Tiga Serangkai, Solo, 2006.
- Hamzah B.Uno, dkk, *Variabel Penelitian dalam Pembelajaran*, Jakarta: PT Ina Publikatama, 2014.
- Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari fi Syarh Sahih al Bukhari* Beirut: Dar al-Makrifat, 1379.
- Imam Ahmad dari Al-Hakim Al-Suyuthi, Al-Jami' Al-Saghir Juz 2. Imam Muslim, *Sohih Muslim Juz 2*, Indonesia: Darul Ihya al-Kitab al-Arabiyah, tt.
- Imam Turmudzi, Sunan Turmudzi *Beirut: Dar al-Gharbiy al-Islami*, 1998.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI Daring, “*Hafal.*” Dalam, online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/prosedur>.
- Lina Muzayana, “*Persepsi Santri Putri Tentang Praktik Penjagaan Hafalan Al Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Daarun Nuuroin Jleper, Demak.*” Journal Information (2009).
- Lih. Al-Muthairi, *ath-Thaharah li Qira'atil Qur'an*,(Beirut : Alam al-Kutub, 1986).
- M. Ilyas, “*Metode Muroja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an*” an. 10.
- Musthofa, *Adab Membaca Al-Qur'an*, Vol 04, Karya Ilmiah, Juli 2017.

- Muzayana,lina, “*Persepsi Santri Putri tentang Praktik Penjagaan Hafalan Al Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Daarun Nuuroin Jleper Demak*”.
- M Yusuf Hilmi Fithori , “*larangan membaca al-quran bagi wanita haid penghafal al-qur’an*”.
- Muh. Zuhri, Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Muhammad bin Abdil Qohar, *Fiqhul Haid*, CV Mega Jaya, Jakarta, 2007.
- Moh. Syukur, *Wahai Wanita: Kupas Permasalahan Haid Nifas dan Istihadhah*, Percetakan Hasbuna, Kudus, 2016.
- Moleong J Lexy, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nazir, Ridlwan dan Muhammad Zakki, *Ulumul Qur’an*, Surabaya : Dunia Ilmu, 2000.
- Nurul Zuhriah, *Metodelogi Penelitian sosial dan pendidikan* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sardiman A.M, *Intereaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Press, 2007.
- Saifudin Nur M Yusuf Hilmi Fithori, Muhamad Yoga Firdaus, “*Larangan Membaca Al-Qur’an Bagi Wanita Haid Penghafal Al-Qur’an Studi Takhrij Dan Syarah Hadis*,” Gunung Djati Conference Series 8, no. 1, 2022.

- Subhi As-shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1995.
- Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Shubhi al-Shalih, *Ulum al-Hadis wa Musthalahuh*, Beirut, Dar al-‘Ilm li alMalayin, 1969.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2012.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,2016.
- Syafi’i, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 November 2015.
- Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : CV. Remaja Rosdakarya, 1989.
- T.M. Hasbi Ash-shid dieqy, “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-quran dan Tafsir*,” Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tuti Atianti, “*Membaca Dan Menyentuh Mushafal- Qur ’ an Saat Haid Studi Kasus Mahasiswi Pesantren Takhassus Iiq Jakarta* ,” 2018

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelana Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B-1550/Un. 08/FUF/KP.00.4/06/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN
TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,

2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,

3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendidikan IAIN Ar-Raniry,

4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry,

5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh

6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Penindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI

7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry,

8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

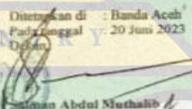
KESATU : Mengangkat / Menunjuk s.d.m.d.a
a. Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Suarni, S. Ag., MA. Sebagai Pembimbing II

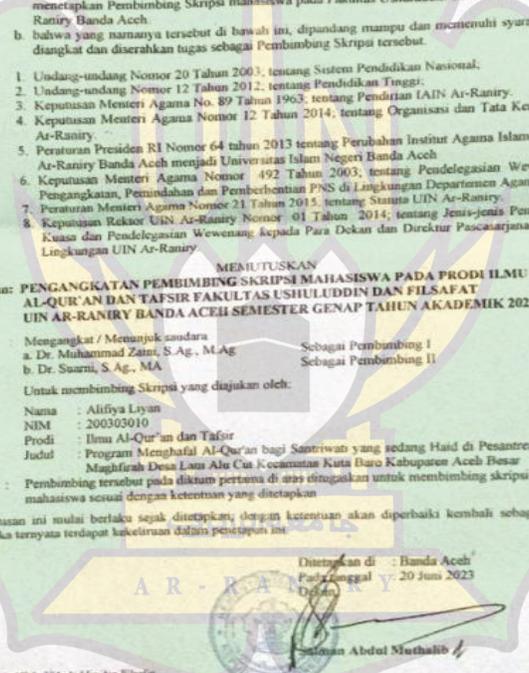
Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Alifya Layan
NIM : 200303010
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Program Menghafal Al-Qur'an bagi Santriwati yang sedang Haid di Pesantren Babul Maghribah Desa Lina Aie Cua Kecamatan Kuta Baru Kabupaten Aceh Besar

KEDUA : Pembimbing tersebut pada dikam pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 20 Juni 2023
Dekan

Selman Abdul Muthalib



Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kamah. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Lampiran 2 Dokumentasi



Lampiran 3 Instrumen Wawancara

1. Bagaimana pemahaman santriwati terhadap tehnik menghafal Alquran yang sedang haid di Ponpes Babul Maghfirah ?
2. Bagaimana proses dan penerapan metode dalam menghafal Alquran yang dilakukan santriwati yang berhalangan (haid) di ponpes Babul Maghfirah?
3. Bagaimana metode yang sering kamu gunakan dalam program menghafal Alquran di pesantren babul maghfirah?
4. Berapa lama waktu kamu menghafal Alquran dalam satu juz ?
5. Bagaimana cara menghafal Alquran yang kamu lakukan agar target yang ditentukan oleh ustadzah bisa tercapai ?
6. Apakah yang menjadi faktor pendukung dalam menghafal Alquran ?
7. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam menghafal Alquran ?
8. Siapa yang membuat peraturan untuk menghafal hadis bagi santri yang sedang berhalangan?
9. Kenapa menghafal hadis yang dipilih untuk di hafalkannya?
10. Apakah ada sanksi yang diterima oleh santriwati jika tidak menghafal hadis?
11. Apakah menghafal hadis itu menjadi penghambat untuk menghafal Al-Qur'an untuk bagi santri yang sedang haid?
12. Kapan program menghafal hadis di pesantren Babul Maghfirah ini dilaksanakan?
13. Apakah ada yang mengeluh untuk menghafal hadis tersebut?
14. Bagaimana tanggapan santriwati terhadap menghafal hadis tersebut?
15. Apakah menghafal hadis itu berpengaruh terhadap menghafal Al-Qur'an?
16. Bagaimana solusi yang diberikan ustazah agar hafalan santri tetap terjaga ?